

**JATMIATI SEBAGAI WARANGGANA
DALAM TARI TAYUB
DI KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh :

Lilis Endang Qomariyah
NIM 15134127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

JATMIATI SEBAGAI WARANGGANA DALAM TARI TAYUB DI KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Lilis Endang Qomariyah
NIM 15134127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

JATMIATI SEBAGAI WARANGGANA DALAM TARI TAYUB DI KABUPATEN TUBAN

yang disusun oleh :

Lilis Endang Qomariyah

NIM 15134127

Telah dipertahankan didepan dewan penguji


Pada tanggal 23 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Dr Maryono, S. Kar., M. Hum


F. Hari Mulyatno, S. Kar., M. Hum

Pembimbing,


Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN


Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lilis Endang Qomariyah
Nim : 15134127
Tempat, Tanggal, Lahir : Tuban, 18 September 1997
Alamat : Desa Sidodadi RT 02/RW06,
Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Jatmiati sebagai Waranggana dalam Tari Tayub di Kabupaten Tuban" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, penulis buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi penulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi penulis ini, maka gelar kesarjanaan yang penulis terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Januari 2018

Penulis

Lilis Endang Qomariyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Jatmiati sebagai Waranggana dalam Tari Tayub di Kabupaten Tuban”, penulis persembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa

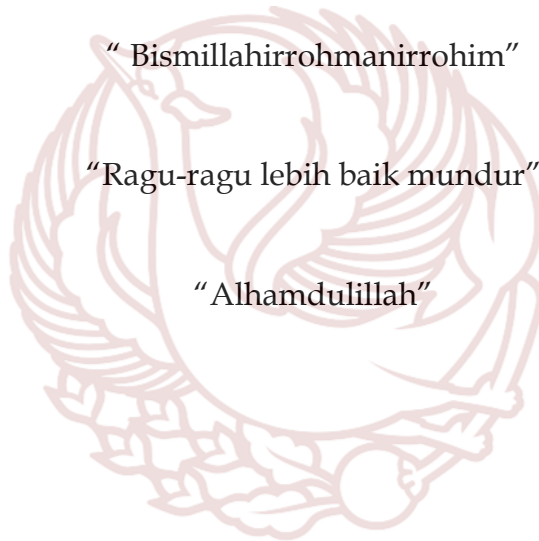
Kedua orang tua

Teman-teman tari kelas A 2015, semua pihak yang terlibat dan memberikan dukungan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini.

“ Bismillahirrohmanirrohim”

“Ragu-ragu lebih baik mundur”

“ Alhamdulillah”



ABSTRACT

JATMIATI AS WARANGGANA IN TAYUB DANCE IN TUBAN REGENCY (*Lilis Endang Qomariyah, 2019*), a thesis of Bachelor of Art, Dance Major, Faculty of Performing arts, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tayub is a folk performing art that spreads in rural areas. It is usually performed by a group which consists of waranggana, pramugari, penayub, and panjak. Jatmiati is a waranggana in Tayub performance in Tuban regency.

A study of Jatmiati as waranggana in Tayub dance in Tuban regency' aimed to describe and analyze the process of Jatmiati as waranggana. It also aimed to describe Jatmiati's role in Tayub dance in Tuban regency. This study used Widyastutieningrum's concept about the ability of Tayub dancers in performances and the role of Tayub dancers, which were public role and domestic role. The method used in this study was a qualitative descriptive method.

This study showed that it could reveal the quality that Jatmiati had as waranggana in Tayub performance. It could be seen from the ability of body movement and vocalization that Jatmiati had, also her experience in dancing.

In social and cultural society, Jatmiati had two roles, which were public role and domestic role. The public role primarily related to Jatmiati's role on the stage. The public role involved the dancers, sindhen, divas, mediator to dewi Sri (Javanese Goddess of Prosperity), and preserver of Tayub performance. Jatmiati's domestic role included as a wife, mother, and family economic support.

Keywords: *Jatmiati, Waranggana, Tayub.*

ABSTRAK

JATMIATI SEBAGAI WARANGGANA DALAM TARI TAYUB DI KABUPATEN TUBAN (Lilis Endang Qomariyah, 2019), Skripsi Program S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tayub merupakan seni pertunjukan rakyat lebih banyak berkembang di wilayah pedesaan. Pertunjukan Tayub biasanya ditarikan secara berkelompok, yang terdiri dari waranggana, *pramugari*, *penayub*, dan *panjak*. Jatmiati merupakan waranggana dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban.

Penelitian mengenai Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses Jatmiati sebagai waranggana serta mendiskripsikan peran Jatmiati dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan konsep Widyastutieningrum tentang kemampuan seorang penari Tayub dalam pertunjukan dan konsep tentang peran penari Tayub yaitu peran publik dan peran domestik. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban mampu memunculkan kualitas yang dimiliki Jatmiati sebagai waranggana dalam petunjukan Tayub. Hal tersebut dilatarbelakangi dari kemampuan gerak dan vokal yang dimiliki Jatmiati serta pengalaman kepenarian yang dimiliki Jatmiati.

Dalam kehidupan sosial dan budaya Jatmiati mempunyai dua peran yaitu peran publik dan peran domestik. Peran publik pada dasarnya berkaitan dengan peran Jatmiati di atas panggung. Peran publik mencakup sebagai penari, pesinden, bintang panggung, perantara dengan Dewi sri, dan pelestari pertunjukan Tayub. Peran domestik Jatmiati mencakup sebagai istri, ibu, dan penopang ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Jatmiati, Waranggana, Tayub

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Jatmiati sebagai waranggana dalam Tari Tayub di Kabupaten Tuban”. Penulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan derajat sarjana S-1 program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.


Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Surakarta yang mempercayai penulis sebagai penerima bantuan Beasiswa Pendidikan Mahasiswa Berprestasi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Jatmiati yang telah bersedia menjadi objek utama dalam penelitian ini. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum selaku pembimbing skripsi yang sabar membimbing selama proses penyusunan skripsi, Dr. Drs Guntur, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dwi Rahmani S. Kar., M.Sn selaku Ketua Prodi Seni Tari, seluruh dosen Jurusan Seni Tari.

Ucapan terimakasih juga penulis berikan kepada kedua orang tua yang selalu memberi dukungan baik semangat doa dan restunya, adik yang selalu memberi semangat dan motivasi, segenap keluarga dan

teman-teman angkatan 2015 khususnya tari kelas A yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan, dorongan, dan bantuan serta doa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga segala kekurangan dalam skripsi ini, mampu disempurnakan oleh penelitian selanjutnya.



Surakarta, 18 Januari 2019

Lilis Endang Qomariyah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah 1
	B. Rumusan Masalah 5
	C. Tujuan Penelitian 5
	D. Manfaat Penelitian 6
	E. Tinjauan Pustaka 6
	F. Landasan Pemikiran 9
	G. Metode Penelitian 10
	H. Sistematika Penulisan 15
BAB II	PERJALANAN KESENIAMANAN JATMIATI
	A. Latar Belakang Pendidikan 17
	1. Pendidikan Formal 18
	2. Pendidikan Non Formal 18
	B. Pengalaman Bermain <i>Kethoprak</i> 19
	C. <i>Njanggrung</i> Sebagai Pembelajaran Tari Tayub 20
	D. Pengalaman Kepenarian 23
BAB III	JATMIATI DALAM PERTUNJUKAN TAYUB DI KABUPATEN TUBAN
	A. Elemen-elemen Pertunjukan Tayub 31
	1. Pemain 32
	2. Gerak 39
	3. Karawitan Tari 41
	4. Rias dan Busana 43
	5. Tempat Pertunjukan 47
	6. Waktu Pertunjukan 47
	B. Perlengkapan Pertunjukan Tayub 48
	1. Baki dan Sampur 48
	2. Sesaji (<i>sajen</i>) 49
	C. Struktur Pertunjukan Tayub 50

BAB IV	PERAN JATMIATI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA	
	A. Peran Jatmiati dalam Pertunjukan Tayub	62
	1. Jatmiati Sebagai Penari	63
	2. Jatmiati Sebagai Pesinden	65
	3. Jatmiati Sebagai Perantara Masyarakat dengan Dewi Sri	67
	4. Jatmiati Sebagai bintang Panggung	68
	5. Jatmiati Sebagai Pelestari pertunjukan Tayub	71
	B. Peran Jatmiati dalam Kehidupan Keluarga	71
	1. Jatmiati Sebagai Istri	71
	2. Jatmiati Sebagai Ibu	74
	3. Jatmiati Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga	76
	C. Pandangan Masyarakat Terhadap Jatmiati	79
BAB V	PENUTUP	
	Simpulan	82
KEPUSTAKAAN		83
NARASUMBER		84
DISKOGRAFI		86
GLOSARIUM		87
BIODATA PENULIS		89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jatmiati di rumahnya, Desa Wangi Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban	17
Gambar 2.	Jatmiati setelah menari Tayub pada hajat perkawinan di Desa Sendangrejo, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora	23
Gambar 3.	Berturut-turut dari kiri Wiji, Jatmiati, Heni, Winarti selesai pentas di TMII pada anjungan Jawa Timur.	25
Gambar 4.	Jatmiati menari bersama Lifa dan Ayu pentas dalam acara FKPU 2013 di Kabupaten Tuban	27
Gambar 5.	Jatmiati kiri, Endang kanan Waranggana pertunjukan Tayub dalam rangka Khitanan di Palang, Kabupaten Tuban	33
Gambar 6.	Dasir salah satu <i>pramugari</i> pertunjukan Tayub dalam rangka khitanan di Desa Sidomukti, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban	35
Gambar 7.	<i>Panjak</i> dalam pertunjukan Tayub di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban	37
Gambar 8.	<i>Penayub</i> sedang menari Tayub di belakang waranggana	38
Gambar 9.	Jatmiati dengan rias wajah dan tatanan rambut serta hiasan melati yang dilengkapi dengan hiasan bunga	45
Gambar 10.	Jatmiati melakukan gerakan <i>tawing</i> pada gambyongan	54
Gambar 11.	<i>Pramugari</i> dan waranggana sedang melakukan prosesi <i>gedok</i> (pemberian sampur pertama)	56
Gambar 12.	Jatmiati nembang pada bagian <i>rerepen dalam</i>	57

khitananan di Desa Sidomukti, Kecamatan kenduruan,
Kabupaten Tuban

Gambar 13. Para *penayub* dan waranggana mempersiapkan diri untuk menari bersama 59



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban merupakan seni pertunjukan rakyat yang lebih banyak berkembang di wilayah pedesaan. Pertunjukan Tayub biasanya ditarikan secara berkelompok, yang terdiri dari waranggana, *pramugari*, *penayub*, dan *panjak*. Penyebutan penari dalam pertunjukan Tayub di setiap daerah berbeda. Di Kabupaten Blora penari perempuan dalam pertunjukan Tayub disebut *Joged*, sedangkan di Kabupaten Tuban penyebutan untuk penari perempuan dalam pertunjukan Tayub adalah waranggana. Bentuk gerak yang digunakan waranggana mempunyai ciri khas tersendiri dan terdapat gerak *improvisasi* yang biasanya dilakukan dalam pertunjukan Tayub.

Berkaitan dengan gerak *improvisasi* yang dilakukan oleh waranggana, Widyastutieningrum menyatakan, bahwa di dalam menari Tayub diperlukan pula kemampuan improvisasi untuk mendukung penampilan masing-masing *joged*, sehingga dalam iringan *gendhing* mereka akan bergerak dengan pola gerak tari yang berbeda-beda. Seandainya pola gerak yang dilakukan sama pasti ekspresi yang ditampilkan berbeda. Dalam pertunjukan, seorang *joged* menyusun tari

yaitu memilih pola gerak yang dilakukan. Oleh karena itu seorang *joged* sekaligus bertindak sebagai koreografer (2007:221).

Pertunjukan Tayub sebagai sarana ritual biasanya dilakukan masyarakat Tuban untuk acara bersih desa atau *sedekah bumi* yang dilaksanakan satu tahun sekali. Acara bersih desa biasanya dilakukan setelah panen raya tiba. Pertunjukan Tayub biasanya dilaksanakan di *sendhang*, karena *sendhang* sebagai sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat (Ismani, wawancara 20 September 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono, "Tayub pada dasarnya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan tontonan" (1990:4).

Pada upacara ritual Tayub tidak hanya sebagai hiburan bagi masyarakat Tuban pada umumnya, akan tetapi juga hiburan bagi para leluhur atau tempat-tempat yang dianggap keramat sebagai tempat pertunjukan Tayub. Sementara itu, bagi masyarakat juga merupakan hiburan pribadi dengan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan Tayub. Pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban seringkali dipertunjukkan pada acara perkawinan, khitanan, dan syukuran, dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada tamu undangan yang datang dan para penonton. Pertunjukan Tayub yang disajikan selalu ditonton oleh banyak orang. Tayub sebagai tontonan mempunyai daya tarik tersendiri, di

antaranya suara merdu dari waranggana dan kekompakan iringan karawitan.

Rakiban pemilik Paguyuban Karawitan Setyo Budoyo di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, menyebutkan bahwa waranggana berperan penting dalam pertunjukan Tayub. Waranggana menjadi faktor utama terhadap keberlangsungan pertunjukan Tayub. Selain itu, waranggana juga menjadi pusat perhatian dari para penonton dan penikmat pertunjukan Tayub. Rakiban juga mengatakan bahwa dalam pertunjukan Tayub waranggana harus menari sekaligus bertindak sebagai pesinden. Seorang waranggana harus memiliki kemampuan menari, menyanyi, dan kemampuan lain yang mendukung penampilannya selama pertunjukan (Rakiban, wawancara 10 November 2018).

Kemampuan menari dan menyanyi yang baik menjadi faktor penting untuk menjadi seorang waranggana dalam pertunjukan Tayub. Kemampuan menari dibutuhkan karena berhubungan dengan gerak yang dibawakan, sedangkan kemampuan vokal berhubungan dengan tembang yang dinyanyikan selama pertunjukan. Waranggana dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban yang terkenal ada tiga yaitu, Wantikah, Yahya dan Jatmiati (Hardoyo, wawancara 20 September 2018). Ketiga nama waranggana yang disebutkan sampai sekarang masih aktif dalam pertunjukan Tayub. Selain itu, dari ketiga waranggana tersebut

mempunyai kreativitas tersendiri dalam menampilkan gerak dan vokal ketika pentas.

Penulis memilih Jatmiati sebagai objek utama penelitian dikarenakan Jatmiati hingga saat ini masih aktif menjadi waranggana dan ia memiliki kemampuan menari dan menyanyi yang baik. Jatmiati mempunyai suara yang merdu dan menguasai banyak tembang, karena sebagai seorang waranggana selain gerak kemampuan dalam tembang merupakan salah satu faktor dalam pertunjukan Tayub. Dengan kemampuannya itu ia sering diberi kesempatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban. Kesempatan yang diberikan biasanya Jatmiati ditunjuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban sebagai perwakilan untuk pentas dalam misi daerah yang biasanya dilakukan di Taman Budaya Jawa Timur.

Jatmiati juga ditunjuk untuk mewakili waranggana pentas di Taman Mini Indonesia Indah, Festival Kesenian Pesisir Utara dan mengisi acara di Anjungan Jawa Timur. Keistimewaan lain Jatmiati dalam pertunjukan Tayub adalah pada gerak-gerak yang disajikan. Penyajian gerak tari yang sederhana dan tidak menggunakan teknik gerak yang rumit membuat banyak penonton maupun penanggap merasa puas dan senang dengan penampilannya. Dari hasil pemaparan di atas peneliti mengambil judul “Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban ?
2. Bagaimana peran Jatmiati dalam kehidupan sosial dan budaya di Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan secara analitis dan menjelaskan Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban.
2. Untuk mendeskripsikan secara analitis dan menjelaskan peran Jatmiati dalam kehidupan sosial dan budaya di Kabupaten Tuban.

Penelitian ini penulis diharapkan dapat menjawab mengenai Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Jatmiati sebagai waranggana dalam Tari Tayub di Kabupaten Tuban” diharapkan mampu memberi manfaat kepada pembaca sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca tentang Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban.
2. Mengetahui proses Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban.
3. Menjadi sumber informasi bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mengenai Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban.
4. Dapat memberikan informasi bagi generasi yang akan datang tentang Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban, baik sebagai pustaka atau sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Data-data pustaka, yang berasal dari buku maupun laporan penelitian dimaksudkan sebagai sumber pendukung kelengkapan data dalam penelitian ini. Pustaka yang digunakan untuk mendapatkan

informasi terkait dengan objek penelitian. Selain itu, untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa sumber yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan (2007), oleh Sri Rochana Widyastutieningrum, mengungkapkan dan menjelaskan tentang pertunjukan Tayub di Kabupaten Blora. Dalam buku ini membahas tentang monografi Kabupaten Blora, perkembangan pertunjukan Tayub, sistem reproduksi pertunjukan Tayub sampai peran *joged* (penari Tayub) dalam kehidupan sosial dan budayanya. Buku ini dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses penulisan ini.

Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana) 2011, oleh Sri Rochana Widyastutieningrum, mengungkapkan dan menjelaskan tentang perkembangan tari Gambyong gaya Surakarta yang tidak lepas dari proses pembentukan tari Gambyong yang diawali dari tari *taledhek*. Buku ini dijadikan sebagai bahan menelaah tentang asal usul Tayub dan perkembangannya, juga memberikan gambaran tentang pertunjukan Tayub pada masa lalu.

Seni, Tradisi, Masyarakat (1981) oleh Umar Kayam., menjelaskan bahwa Tayub sebagai kesenian tradisional selalu berhubungan dengan masyarakat pendukungnya. Ciri khas sebagai seni rakyat tetap muncul, terkait dengan adanya faktor pelaku seniman dan seniwati Tayub yang

berasal dari masyarakat setempat, juga faktor lain seperti penggemar dan penanggap Tayub.

Skripsi Karyani Wismaningsih yang berjudul “Pertunjukan Tayub di Desa Sambi Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen, Suatu Tinjauan Fungsional” tahun 1996, memuat secara lengkap tentang pertunjukan Tayub dari kelompok Sri Atun Desa Sambi, Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Skripsi ini bermanfaat sebagai bahan pembandingan pertunjukan Tayub Sragen dengan pertunjukan Tayub Tuban.

Skripsi oleh Suprpto dengan judul “Kesenian Tayub Blora Studi Terhadap Kepopuleran Penari Tayub di Kecamatan Todanan” tahun 1994, memuat tentang kepopuleran seorang *joged* dan kehidupan Tayub di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Skripsi ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kepopuleran seorang penari Tayub dalam pertunjukan Tayub.

Skripsi oleh Fawarti Gendra N. U yang berjudul “Bentuk pertunjukan Tayub dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” tahun 1999, memuat secara lengkap kehidupan dan fungsi Tayub khususnya pada fungsi ritual perkawinan di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Skripsi ini sebagai acuan dan pembandingan kesenian Tayub Jepon dan kesenian Tayub Tuban.

Dari berbagai penelitian tentang Tayub yang sudah dilakukan oleh para peneliti pada penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti

tentang kepenarian Jatmiati dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban. Dengan demikian penelitian ini bukan duplikasi.

F. Landasan Pemikiran

Jawaban dari permasalahan yang telah diuraikan, maka dibutuhkan konsep dan teori agar mampu membedah objek penelitian. Penelitian ini membahas permasalahan tentang Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban. Dalam membedah permasalahan tersebut peneliti menggunakan konsep sebagai berikut:

Waranggana merupakan sebutan untuk penari wanita dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban. Untuk menguraikan tentang Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub, peneliti menggunakan konsep Widyastutieningrum:

joged (penari Tayub) mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan Tayub, sebagai sarana sentra atau pusat perhatian para penonton, dalam hal itu *joged* (penari Tayub) harus menari sekaligus bertindak sebagai pesinden, oleh karena itu seorang *joged* (penari Tayub) harus memiliki kemampuan menari, menyanyi, dan berbagai kemampuan lain yang mendukung penampilannya selama pertunjukan 2007:176).

Jatmiati sebagai seorang waranggana mempunyai peran yang penting dalam suatu pertunjukan Tayub. Peran tersebut berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Untuk menguraikan tentang peran tersebut digunakan konsep Widyastutieningrum dari buku yang berjudul *Seni*

Pertunjukan Tayub Di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan

menyatakan :

peran *joged* (penari Tayub) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu peran publik dan peran domestik. Kedua peran itu melekat dan mempengaruhi diri mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Peran publik menunjuk pada peran penari dalam pertunjukan Tayub. Dalam hal ini diharapkan ia dapat merebut perhatian publik, dengan di dukung kepiawainannya menari, menyanyi, dapat menghibur dan menjadi bintang panggung. Penampilan dan perilaku yang menggoda diarahkan dapat menarik para penikmat untuk ikut menari di atas panggung. Peran domestik berkaitan dengan peran *joged* (penari Tayub) dalam kehidupan keluarga, yaitu menunjuk perannya sebagai istri, ibu, dan penopang ekonomi keluarga (2007:291).

Demikian konsep di atas dijadikan acuan dalam membahas Jatmiati sebagai waranggana dan peran dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan sumber data yang lengkap. Penelitian berjudul "Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban" dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu :

Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data penelitian, baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Langkah-langkah

dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya (Maryono, 2011:104). Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai *partisipant observer* untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan bentuk observasi berperan pasif yaitu kehadiran peneliti diketahui oleh subjek yang diamati yaitu Jatmiati, akan tetapi peneliti tidak mengambil peran. Peneliti hanya mengamati dan menggali informasi mengenai Jatmiati. Berkaitan dengan bentuk observasi berperan yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh pendapat dari Maryono yang mengatakan bahwa:

bentuk observasi berperan, kehadiran peneliti di lapangan dimana lokasi peristiwa atau kejadian pernah atau sedang terjadi diketaui subjek yang diamati, sekalipun hanya menunjukkan peran dari peran yang paling pasif dan sederhana hingga mengambil peran yang sangat aktif. Dalam observasi berperan secara pasif, peneliti hadir di lokasi untuk mengamati dan menggali informasi tetapi sama sekali tidak mengambil peran. Kedudukan peran pasif yang ditunjukkan peneliti adalah mengamati, menyimak objek secara visual yang dilanjutkan pencatatan dan pendeskripsian secara verbal dengan kata-kata kunci (2011:1105-106).

Peneliti melakukan observasi beberapa kali, salah satunya secara langsung dengan datang ke tempat pertunjukan Tayub pada tanggal 23 November 2018 di Dusun Kembangan, Desa Sidomukti, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban. Penulis mendokumentasi pertunjukan menggunakan telepon seluler.

2. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan langkah untuk mengkaji informasi atau data-data tertulis yang terkait dengan objek penelitian. Pengumpulan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti merujuk pada buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan ensiklopedia. Beberapa sumber yang sekiranya bisa dijadikan acuan penulisan didapatkan di perpustakaan Jurusan Seni Tari, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta dan Perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Peneliti melakukan studi pustaka, dengan memanfaatkan semua informasi yang relevan dengan penelitian.

Beberapa buku yang digunakan sebagai tinjauan yaitu buku dari Sri Rochana Widyastutieningrum dengan judul *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan* (2007), buku dari Sri Rochana Widyastutieningrum yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana)* (2011), buku dari Koentjaraningrat dengan judul *Kebudayaan Jawa* (1984).

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang bersangkutan dengan objek penelitian yaitu

- a. Jatmiati (42 tahun) sebagai objek penelitian. Informasi yang didapat peneliti dari wawancara dengan Jatmiati yaitu tentang latar belakang Jatmiati (pendidikan, keluarga), proses Jatmiati menjadi seorang waranggana, dan peran Jatmiati dalam kehidupan sosial dan budayanya.
- b. Rakiban (61 tahun) sebagai pengrawit dan pemilik Paguyuban Karawitan Setyo Budoyo di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Rakiban memberikan informasi tentang proses *Njanggrung* dengan Jatmiati dan memberikan pendapat tentang kepenarian Jatmiati.
- c. Eko Hardoyo (50 tahun) sebagai Kasi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Ia memberikan informasi mengenai kerja sama antara Jatmiati dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Tuban dan memberikan pendapat tentang kemampuan Jatmiati sebagai waranggana.

- d. Tri Yuli Endartono (58 tahun) sebagai Pembina Kesenian, Desa Paseyan, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Endartono memberi informasi tentang keterlibatan Jatmiati dalam proses pembuatan karya tarinya dan kualitas Jatmiati sebagai waranggana.
- e. Ismani (62 tahun) sebagai *pramugari* pertunjukan Tayub. Ia memberikan informasi mengenai pertunjukan Tayub pada hajat perkawinan dan persyaratan untuk menjadi waranggana.
- f. Kastitik (45 tahun) sebagai Kepala Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, memberi Informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap peran Jatmiati sebagai waranggana.
- g. Mirawati (35 tahun) sebagai waranggana pertunjukan Tayub. Mirawati memberikan informasi tentang persaingan antar sesama waranggana dan peran Jatmiati dalam membimbing waranggana muda.
- h. Ruhut (67 tahun) sebagai pengendang dalam pertunjukan Tayub. Ruhut memberikan Informasi mengenai kemampuan tembang Jatmiati dan *walik* irama dalam *gendhing* pertunjukan Tayub.

- i. Sampun (65 tahun) sebagai penayub dalam pertunjukan Tayub. Ia memberi informasi tentang kemampuan Jatmiati sebagai waranggana dalam berkomunikasi dengan penonton.
- j. Sumaji (62 tahun) sebagai penanggap pertunjukan Tayub. Sumaji memberikan informasi mengenai biaya yang diperlukan dalam menanggapi Tayub.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Jatmiati sebagai waranggana dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban, Secara garis besar terbagi dalam lima bab dengan pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Perjalanan Kesenimanan Jatmiati, membahas tentang latar belakang pendidikan formal dan nonformal, pengalaman bermain *Kethoprak*, *Njanggrung* sebagai pembelajaran tari Tayub, dan membahas tentang pengalaman kepenarian Jatmiati.

Bab III Jatmiati dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban, membahas elemen-elemen pertunjukan Tayub, perlengkapan pertunjukan Tayub, dan membahas struktur pertunjukan Tayub.

Bab IV Peran Jatmiati dalam kehidupan Sosial dan Budaya, membahas tentang peran publik dan peran domestik Jatmiati dalam tari Tayub di Kabupaten Tuban, dan pandangan masyarakat terhadap Jatmiati.

Bab V Penutup berisikan simpulan dan kepustakaan.



BAB II

PERJALANAN KESENIMANAN JATMIATI

A. Latar Belakang Pendidikan

Jatmiati lahir pada 8 Februari 1976 di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Jatmiati adalah putri dari Pajjan (86 tahun) dan Kenap (80 tahun). Orang tua Jatmiati tinggal di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Ayahnya adalah seorang petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Jatmiati merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Saudara Jatmiati bernama Kasmudi. Jatmiati menikah dengan Huda pada usia 22 tahun. Hasil pernikahannya dengan Huda menurunkan 2 anak yang bernama Agung dan Ratri.



Gambar 1. Jatmiati di rumahnya, Desa Wangi
Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban
(Foto: Lilis Endang Qomariyah, 2019)

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang ditempuh Jatmiati hanya sampai Sekolah Dasar Negeri Wangi di Desa Wangi Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Menurut Rakiban meskipun Jatmiati hanya tamat Sekolah Dasar ia tergolong anak yang cerdas dan memiliki kemampuan yang baik di luar bidang akademik yaitu menari dan menyanyi. Kemampuannya dalam menari dan menyanyi menjadikan Jatmiati dikenal oleh masyarakat luas (Jatmiat, wawancara 20 September 2018).

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal yang di tempuh Jatmiati yaitu sejak kelas 4 SD mengikuti beberapa kelompok *Kethoprak*. Kelompok *Kethoprak* tersebut di antaranya, *Kethoprak* Amubra Budaya di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, *Kethoprak* Wono Budaya dan Karya Budaya di Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Kelompok *Kethoprak* yang Jatmiati ikuti membantu dalam proses belajar geraknya. Selain belajar tari melalui kelompok *Kethoprak* yang diikuti, Jatmiati juga melatih keberanian untuk tampil di depan umum. Selain mengikuti beberapa kelompok *Kethoprak* Jatmiati juga belajar tembang pada Rakiban dan melewati proses *Njanggrung*. Rakiban merupakan pengrawit pertunjukan Tayub dan

pemilik Paguyuban Setyo Budoyo di Desa Wangi Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban (Jatmiati, wawancara 20 September 2018).

B. Pengalaman Bermain *Kethoprak*

Jatmiati dalam mempelajari tari berawal dari ia mengikuti Paguyuban *Kethoprak* pada tahun 1986. Pertama kali ia belajar tari pada Yuni anak dari pemimpin *Kethoprak*. Tarian awal yang dipelajari adalah tari Merak, Jaipong dan Batik. Setelah Jatmiati menguasai tarian tersebut, ia mulai berlatih tari gambyong yang digunakan untuk pementasan *Kethoprak*. Proses latihan dengan cara melihat kaset yang dipinjam Yuni. Ia belajar tari gambyong dengan beberapa temannya diantaranya Sutik, Ngatini, dan Watini. Tari gambyong pada pementasan *Kethoprak* merupakan tarian yang digunakan untuk tari pembuka. Tari gambyong yang dipelajari adalah Gambyong Pangkur dan Pareanom. Selain itu tari gambyong ini juga digunakan sebagai tari pembuka dalam pertunjukan Tayub (wawancara, Jatmiati 10 November 2018).

Jatmiati sangat rajin dan tekun dalam proses belajar tari yang digunakan dalam pementasan *Kethoprak*. Karena ketekunannya dalam belajar tari, ia lebih unggul kualitas geraknya dibanding penari lainnya. Selain itu, dalam proses belajar ia selalu menjadi panutan dari penari lainnya karena ia lebih cepat dalam menguasai materi tari yang diajarkan. Setelah menguasai beberapa tarian ia tidak merasa puas begitu saja, akan

tetapi ia terus berlatih dan meminta untuk diajarkan tarian lainnya sampai menguasai tarian tersebut. Semangat dalam belajar dan kemampuan gerakanya yang baik menjadikan Jatmiati penari andalan dalam pementasan *Khetoprak*. Selain itu, Jatmiati juga menjadi penari *Kethoprak* yang laris dan sering pentas dengan paguyuban *Kethoprak* di luar Kabupaten Tuban seperti paguyuban *Kethoprak* Wono Budaya dan Paguyuban *Kethoprak* Karya Budaya di Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang (Wawancara, Yuni 10 November 2018).

C. *Njanggrung* Sebagai Pembelajaran Tari Tayub

Njanggrung merupakan proses melatih mental dan penguasaan materi yang dilakukan sebelum menjadi seorang waranggana pada tahun 1991 sampai tahun 1992. Latihan mental pada *Njanggrung* adalah ngamen keliling yang biasanya terdiri dari calon waranggana dan 5 sampai 7 orang pengrawit. Beberapa desa yang biasanya Jatmiati lalui ketika *Njanggrung* tidak hanya dari Kecamatan Jatirogo saja, akan tetapi Jatmiati juga sering *Njanggrung* di desa luar wilayah Kecamatan Jatirogo yaitu di Kecamatan Sale, Kecamatan Parengan dan Kecamatan Kenduruan. Desa di wilayah Jatirogo yang sering dilalui Jatmiati ketika *Njanggrung* seperti Wangi, Paseyan, Besowo, Ngepon, Sekaran, Dingil, Demit, Sidomulyo, Jatiklabang, Sugihan, Sadang dan Wotsogo. Wilayah Kecamatan Sale, Kecamatan Parengan dan Kecamatan Kenduruan, Jatmiati sering

Njanggrung di Desa Sale, Tahunan, Mrayun, Wonokerto, Sukorejo, Krembun, Sembung, Njlodro, Nglateng dan Soko Grenjeng (Rakiban, wawancara 10 November 2018).

Jatmiati ketika *Njanggrung* berpakaian seperti layaknya waranggana yang sedang pentas. Pakaian yang digunakan berupa *kemben*, jarit, sampur, dan menggunakan sanggul atau konde dengan hiasan bunga yang terbuat dari kain atau plastik. Selain itu pada proses *Njanggrung* ini Jatmiati juga mempelajari *gendhing*. *Gendhing* yang pertama kali dipelajari adalah *gendhing* baku atau pokok diantaranya Pangkur, Asmorodono, dan Kinanthi. Dalam belajar *gendhing* Jatmiati *ditinting* oleh Rakiban menggunakan *gender*. Dalam belajar *gendhing* diperlukan konsentrasi yang penuh untuk mendengarkan suara dari *tintingan gender*. Awalnya Jatmiati merasa kesulitan dalam belajar. Jatmiati tidak pantang menyerah dan terus belajar agar dapat menguasai *gendhing-gendhing* tersebut. Setelah ia menguasai *gendhing* yang dipelajari, ia belajar *gendhing* yang lain untuk menambah kemampuannya dalam hal suara. Semakin banyak Jatmiati mampu membawakan *gendhing* sekaligus mengasah kemampuan kekuatan vokal yang dimilikinya (Jatmiati, wawancara 10 November 2018).

Rakiban berperan dalam proses *Njanggrung* yang dijalani Jatmiati. Rakiban merupakan salah satu pengrawit pertunjukan Tayub dan pemilik Paguyuban Karawitan Setyo Budoyo di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo,

Kabupaten Tuban. Rakiban berperan sebagai pengendang dan penggerong yang selalau menemani Jatmiati ketika *Njanggrung*. Terdapat kendala selama proses *Njanggrung* berlangsung yaitu ketika musim hujan terpaksa tidak bisa melanjutkan perjalanan dan tidak adanya orang yang menanggapi. Menurut Rakiban proses *Njanggrung* yang dijalani Jatmiati lebih singkat dibandingkan dengan waranggana yang lain. Proses *Njanggrung* ini dilakukan hampir setiap hari. Jatmiati melalui proses *Njanggrung* kurang lebih 1 tahun. Dalam kurun waktu satu tahun Jatmiati sudah mampu menguasai banyak *gendhing* Tayub dan sudah layak untuk ikut pentas dalam pertunjukan Tayub.

Setelah 1 tahun menjalani *Njanggrung* Jatmiati menjadi mahir dalam menari dan menyanyi. Jatmiati dikenal oleh masyarakat luas berkat kemampuan menari dan menyanyi yang baik dalam pertunjukan Tayub. Masa Kejayaan yang dialami Jatmiati yaitu pada tahun 1995. Pada waktu itu Jatmiati hampir tidak libur tanggapan. Dalam waktu 1 hari terkadang Jatmiati di tanggap pada dua tempat yang berbeda. Pada tahun 1995 bayaran yang diterima Jatmiatai sekitar 250 ribu rupiah sampai 400 ribu rupiah. Sementara itu pada tahun 2005 bayaran Jatmiati dalam 1 kali pentas sekitar Rp 2.000.000,- dan pada tahun 2012 sampai sekarang bayaran yang ia terima sekitar Rp 3.000.000,- sampai Rp 4.000.000,- (Jatmiati, wawancara 20 November 2018).



Gambar 2. Jatmiati setelah menari Tayub pada acara hajatan perkawinan di Desa Sendangrejo, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora
(Foto: koleksi Jatmiati, 2014)

D. Pengalaman Kepenarian

Jatmiati sebagai seorang waranggana tentunya sudah mempunyai pengalaman pentas yang banyak. Pengalaman tersebut dimulai sejak tahun 1993 sampai sekarang. Jatmiati sering pentas dalam pertunjukan Tayub pada acara hajatan dan bersih desa. Hajatan merupakan suatu acara yang dilaksanakan oleh orang di desa seperti acara pernikahan dan khitanan. Pada acara ini biasanya orang di desa menanggapi suatu pertunjukan yang bertujuan untuk menghibur para tamu undangan dan masyarakat. Pada acara hajatan biasanya masyarakat mempertunjukan Tayub sebagai rangkaian dari hajat perkawinan. Menurut Ismani Tayub

yang dipertunjukkan pada hajat perkawinan diharapkan dapat melambangkan untuk menjaga hubungan pasangan pengantin agar tetap langgeng dan segera mendapatkan keturunan. Hal ini ditandai dengan waranggana menari dengan pria pada awal pertunjukan Tayub.

Tayub yang dipertunjukkan pada hajat khitanan sebagai hiburan untuk para tamu undangan dan masyarakat sekitarnya. Bersih desa merupakan suatu acara yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Bersih desa biasanya dilaksanakan 1 kali dalam 1 tahun, yaitu pada waktu penduduk tani selesai melaksanakan panen padi secara serentak. Pada upacara bersih desa masyarakat percaya bahwa waranggana dalam pertunjukan Tayub dianggap sebagai perantara antara masyarakat dengan Dewi kesuburan. Hal ini berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap keberhasilan panen dan kesejahteraan masyarakat. Jatmiati sebagai seorang waranggana yang sudah terkenal tidak hanya laku atau ditanggap di wilayah Kabupaten Tuban saja. Wilayah luar Kabupaten Tuban juga sering menanggap Jatmiati seperti, Bojonegoro, Blora, Rembang dan Pati.

Jatmiati juga pernah pentas di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada anjungan Jawa Timur pada tahun 2016 , Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) pada tahun 2013 dan hari jadi Kota Tuban. pada tahun 2016 Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan kabupaten Tuban mendapat kesempatan untuk menampilkan pertunjukan Tayub. Hal ini

secara tidak langsung membutuhkan waranggana yang berkualitas untuk tampil dalam acara tersebut. Jatmiati sebagai waranggana yang berkualitas baik ditunjuk untuk mengisi acara bersama 3 orang waranggana lainnya yaitu Wiji, Heni dan Winarti.



Gambar 3. Berturut-turut dari kiri Wiji, Jatmiati, Heni, Winarti
Selesai pentas di TMII pada anjungan Jawa Timur.
(Foto: koleksi Jatmiati, 2016)

Sebelum pentas Jatmiati melalui proses latihan selama satu minggu yang dilaksanakan di Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Tuban. Proses latihan tersebut berisikan latihan vokal dengan menyanyikan tembang dan latihan gerak yang bertujuan untuk menyasikan geraknya. Selama proses latihan, Jatmiati diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk melatih 3 orang waranggana

lainnya. Jatmiati dianggap sebagai waranggana yang senior dan memiliki kualitas lebih baik (Hardoyo, wawancara 20 September 2018).

Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) merupakan Festival tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Festival ini dilaksanakan secara bergilir di setiap Kota dan Kabupaten di wilayah Jawa Timur. FKPU bertujuan untuk menggali kearifan lokal suatu daerah dan meningkatkan seni budaya di Jawa Timur. Selain itu, pelaksanaan FKPU ini merupakan misi untuk menggairahkan roda perekonomian di wilayah pesisir, meningkatkan produktivitas, kreativitas serta kualitas sumber daya manusia khususnya pelaku seni di wilayah pesisir. FKPU yang dilaksanakan di Kabupaten Tuban pada tanggal 9 November 2013 bertepatan dengan hari jadi Kota Tuban yang ke 720 tahun. Berkaitan dengan acara ini Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Tuban meminta salah satu pelaku seni yang bernama Endartono untuk membuat sebuah karya tari yang bertemakan Tayub untuk dipentaskan pada malam puncak acara FKPU. Dalam pembuatan karya tari ini Endartono melibatkan Jatmiati sebagai salah satu penarinya. Judul karya tari yang ciptakan oleh Endartono adalah "Mberek". Jatmiati dijadikan tokoh utama dalam pembuatan tari Mberek ini. Alasan dari Endartono melibatkan Jatmiati dalam tari Mberek karena Jatmiati merupakan waranggana yang berkualitas dan memiliki kemampuan menari yang baik dibanding

waranggana lainnya, selain itu agar mempermudah pelaku seni dalam proses pembuatan tarinya (Endartono, wawancara 10 November 2018).



Gambar 4. Jatmiati menari bersama Lifa dan Ayu pentas dalam acara FKPU 2013 di Kabupaten Tuban (Foto: Lilis Endang Qomariyah, 2013)

Pada tahun 1993 Jatmiati mengikuti tes kelayakan. Tes kelayakan tersebut diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Propinsi Jawa Timur yang dilaksanakan di Kabupaten Tuban. Tes kelayakan yang dilakukan Jatmiati berupa tes kemampuan membawakan *gendhing* baku dan tari gambyong. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan seorang waranggana dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan kartu keanggotaan yang harus dimiliki oleh seorang waranggana. Kartu keanggotaan ini berisikan nomor induk dari masing-masing waranggana. Dengan mendapat kartu anggota ini Jatmiati diakui sebagai seorang waranggana di Kabupaten Tuban dan namanya

terdaftar sebagai waranggana di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Propinsi Jawa Timur (Jatmiati, wawancara 20 September 2018).



BAB III

JATMIATI DALAM PERTUNJUKAN TAYUB DI KABUPATEN TUBAN

Bentuk seni menurut Widyastutieningrum adalah ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Maka di dalam pandangan dan tanggapan bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi. Bentuk (*wadhah*) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati seperti garis, warna, suara manusia dan, gerak tubuh sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman. Isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapnya yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. (2011:43).

Tayub semula dikenal sebagai salah satu bentuk ungkapan seni rakyat yang sering disebut *Tayuban*. Sejak adanya akademisi yang mengkaji berbagai bentuk seni pertunjukan, Tayub dikelompokkan sebagai tari. Pertunjukan Tayub dikelompokkan sebagai tari rakyat. Tayub merupakan bentuk pertunjukan tari rakyat di Jawa yang disajikan oleh penari-penari perempuan (*ledhek* atau *joged*) yang diiringi dengan seperangkat gamelan berlaras slendro atau pelog disertai tembang, serta

dipertunjukan di tempat tertentu (panggung, pendapa atau halaman). Pertunjukan ini melibatkan penonton terutama laki-laki untuk berpartisipasi langsung menjadi pasangan waranggana yang menari di atas panggung. Keberhasilan bentuk pertunjukan Tayub ditentukan oleh para seniman pelaku sebagai pendukung, elemen-elemen estetis, perlengkapan lain, struktur pertunjukan, dan interaksi di antara seniman Tayub dan penonton (Widyastutieningrum, 2007:205).

Keaktifan pelaku seni, tokoh masyarakat dan masyarakat penghayatnya sangat berpengaruh dalam suatu pertunjukan Tayub. Hal ini dikarenakan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Adanya hubungan timbal balik yang ditentukan oleh pendukungnya, terutama pelaku pertunjukan Tayub itu sendiri. Pendukung yang dimaksudkan ada dua yaitu pelaku sebagai *waranggana*, *penayub*, *panjak*, dan masyarakat sebagai penanggap, penonton, dan penggemar pertunjukan Tayub. Selain itu kondisi sosial masyarakat juga berpengaruh terhadap pertunjukan Tayub.

Masyarakat Tuban termasuk masyarakat agraris yang hidup dari hasil pertanian. Oleh karena itu, kepercayaan mengenai kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah menjadi hal yang dianggap penting dalam kehidupannya. Masyarakat mempercayai untuk mendapatkan hal yang diinginkan perlu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan itu, di antaranya dengan pertunjukan Tayub. Tayub dianggap mempunyai

kekuatan yang dapat mendatangkan Dewi Sri (dewi kesuburan). Selain itu, tarian berpasangan yang ditarikan oleh waranggana dan *penayub* di atas pentas melambangkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dipercaya mempunyai kekuatan yang mampu menyuburkan tanah dan alam.

A. Elemen-elemen Pertunjukan Tayub

Elemen pertunjukan Tayub terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain. Unsur-unsur tersebut kemudian digabung menjadi suatu bentuk pertunjukan yang menarik. Elemen pertunjukan Tayub mengalami perkembangan sesuai dengan waktu dan tahun berlangsungnya suatu pertunjukan. Elemen tersebut terdiri dari pemain, gerak, rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan, dan waktu pelaksanaan.

Didukung dengan pendapat dari Widyastutieningrum yang menyatakan bahwa bentuk pertunjukan Tayub terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait dan saling mendukung nilai estetik. Elemen-elemen itu adalah: pemain, tari (gerak), rias, busana, karawitan, tempat pentas, dan waktu pertunjukan, bahkan juga penikmat (2007:218).

1. Pemain

Pemain merupakan pendukung dalam pertunjukan Tayub yang terdiri dari waranggana, *pramugari*, *panjak* atau *pengrawit*, dan *penayub*.

a. Jatmiati sebagai Waranggana

Jatmiati selain berperan sebagai seorang penari Jatmiati juga berperan memberikan sampur kepada tamu serta menyanyi dan menari bersama *penayub*. Jatmiati dalam penampilannya selain menari, ia juga dituntut harus bisa menyanyikan tembang sesuai dengan *gendhing* yang diminta oleh *penayub* atau para tamu. Suara juga merupakan modal utama bagi Jatmiati selain gerak dan nomor dua adalah kecantikannya.

Salah satu pendapat yang disampaikan oleh seorang *pramugari* pertunjukan Tayub yang mengatakan bahwa jika ingin menjadi seorang waranggana itu ada tiga syarat yaitu, suaranya harus bagus dan bisa nembang, menarinya juga bagus dan wajahnya juga cantik (Ismani, wawancara 20 September 2018).

Kecantikan dalam hal ini termasuk penampilan Jatmiati dalam pertunjukan Tayub. Interaksi dengan *penayub*, senyum dan selalu tampil menarik. Selain itu sebagai seorang *waranggana*, Jatmiati mempunyai kemampuan improvisasi yang biasanya dilakukan ketika sedang pentas. Improvisasi tersebut bisa berupa gerak tari maupun vokal. Kemampuan

improvisasi tersebut didukung dengan pendapat dari

Widyastutieningrum yang mengatakan bahwa:

dalam menari Tayub diperlukan pula kemampuan improvisasi untuk mendukung penampilan masing-masing *joged*, sehingga dalam iringan gendhing mereka akan bergerak dengan pola gerak tari yang berbeda-beda. Seandainya pola gerak yang dilakukan sama pasti ekspresi yang ditampilkan berbeda. Dalam pertunjukan, seorang *joged* menyusun tari yaitu memilih pola gerak yang dilakukan. Oleh karena itu seorang *joged* sekaligus bertindak sebagai koreografer (2007:221).



Gambar 5. Jatmiati kiri, Endang kanan
Warangga pertunjukan Tayub dalam rangka *Khitanan*
di Palang, Kabupaten Tuban
(Foto: Koleksi Tri Yuli Endartono, 2018)

Dalam pertunjukan Tayub biasanya Jatmiati pentas dengan 2 orang waranggana, tetapi tidak jarang juga ia pentas dengan 3, 5, 6 bahkan sampai 9 orang. Hal ini berkaitan dengan permintaan dari penanggap. Pada umumnya *penanggap* beralasan tamu yang diundang banyak, agar para tamu yang bertindak sebagai *penayub* tidak menunggu lama, ketika menanggap waranggana bisa lebih dari 2. Semakin banyak jumlah waranggana dalam pertunjukan Tayub mempersingkat waktu penayub untuk menunggu giliran menayub.

b. Pramugari

Pramugari dalam pertunjukan Tayub adalah orang yang berperan mengatur jalannya pertunjukan Tayub dari awal sampai akhir dan dilakukan oleh seorang laki-laki. Selain berperan mengatur jalannya pertunjukan *pramugari* juga mengatur urutan giliran *penayub* bagi para tamu, memberikan sampur pada para *penayub*, melerai perkelahian yang mungkin terjadi di arena pertunjukan Tayub, mencegah hal-hal yang tidak diinginkan misalnya keonaran, mabuk-mabukan, dan pelanggaran kesusilaan lainnya (Dasir, wawancara 20 September 2018). *Pramugari* Tayub pada umumnya berjumlah satu orang. Akan tetapi ada juga yang mementaskan dua orang, satu *pramugari* utama dan satunya lagi sebagai wakil. Hal ini berkaitan dengan jumlah dari waranggana. Apabila jumlah waranggana lebih dari dua maka dipandu oleh dua *pramugari*. *Pramugari*

utama bertugas mengatur jalannya pertunjukan Tayub dan memanggil para penayub, sedangkan pramugari kedua bertugas mendata para tamu yang bersedia menayub.



Gambar 6. Dasir salah satu *pramugari* pertunjukan Tayub dalam rangka khitanan di Desa Sidomukti, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban
(Foto Lilis Endang Qomariyah 2018)

Dasir selaku *pramugari* dalam pertunjukan Tayub di Dusun Kembangan Desa Sidomukti Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban, pada awal pertunjukan atau pada bagian *pambuka* memperkenalkan Jatmiati sebagai waranggana dalam pertunjukan Tayub. Dasir meminta Jatmiati untuk menyajikan *tembang* pertama kali pada saat prosesi *gedok* dan *rerepen*. Selain itu, Dasir juga meminta Jatmiati untuk memimpin prosesi *kupat* luar. Ia mengatakan Jatmiati sebagai pemimpin dalam

penyajian *tembang* dan upacara *kupat* luar karena Jatmiati lebih menguasai banyak *tembang* dan merupakan warangana senior yang memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan warangana lainnya (Dasir, wawancara 10 Januari 2019).

c. *Panjak*

Panjak adalah sebutan bagi para penabuh gamelan yang mengiringi proses pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban. Sementara itu sebutan untuk penabuh gamelan di Blora adalah *pengrawit*. *Panjak* bisa 15 sampai 20 orang tergantung lengkap dan tidaknya ricikan gamelan yang dipakai atau kemungkinan satu orang merangkap dua instrumen gamelan. Selain menabuh sesekali mereka juga sebagai wiraswara dan memberikan senggakan pada setiap *gendhingnya*. Dalam hal ini biasanya *panjak* berkolaborasi atau menyanyi bersama dengan Jatmiati membawakan *tembang*. Seperti pada pertunjukan Tayub di Dusun Kembangan Desa Sidomukti Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban, Jatmiati membawakan *tembang Sim pang Lima, Himalaya* bersama salah satu *panjak*.



Gambar 7. *Panjak* dalam pertunjukan Tayub di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban
(Foto koleksi: Tri Yuli Endartono, 2015)

d. Penayub

Penayub merupakan sebutan bagi para tamu yang menari dengan waranggana dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban. Di Kabupaten Blora sebutan untuk seorang atau tamu undangan yang mendapat kesempatan menari Tayub adalah *Pengibing*. Urutan menari *penayub* ditentukan oleh *pramugari* secara bergilir. Biasanya urutan *penayub* ditentukan berdasarkan tamu undangan atau kehormatan yang hadir, berdasarkan dari status sosial, pangkat, kekayaan, dan pengaruh dari para tamu tersebut.

Sampur kehormatan biasanya diberikan pertama kali pada yang mempunyai hajat. Pada upacara bersih desa biasanya diberikan kepada kepala desa atau pejabat desa yang mewakili. Pada hajat perkawinan diberikan pada mempelai laki-laki dan hajat *khitanan* diberikan pada orang yang punya hajat atau orang yang nanggap. *Penayub* dan penggemar pertunjukan Tayub biasanya dari berbagai kalangan seperti pegawai pemerintah (polisi, tentara, guru, pegawai kecamatan, pamong desa), pengusaha, dan para petani.



Gambar 8. Penayub sedang menari Tayub di belakang waranggana
(Foto Lilis Endang Qomariyah, 2018)

Dalam pertunjukan Tayub di Dusun Kembangan Desa Sidomukti Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban, Jatmiati memberikan sampur

pertama kepada Sumaji selaku penanggung pertunjukan Tayub dalam hajat khitanan anaknya. Setelah sampur diberikan mereka mulai menari bersama. Selain menari dengan Sumaji, Jatmiati juga menari bersama dengan *penayub* lainnya yang hadir dalam hajatan tersebut.

2. Gerak

Gerak merupakan sesuatu yang dapat berpindah dari satu titik dan bergeser ke titik lain. Gerak juga dapat berpindah dari satu benda dimana benda tersebut bergerak ke kiri maupun ke kanan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:349). Gerak yang dimaksud dalam hal ini adalah gerak yang digunakan oleh Jatmiati. Gerak yang dilakukan cenderung bergerak sesuka hatinya dan tidak aturan yang mengikat.

Sesuai dengan pendapat dari Widyastutieningrum yang menyatakan pada mulanya gerak tari para penari Tayub tidak terikat pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah tari tertentu, apalagi menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku pada tari gaya Surakarta. Mereka lebih mengutamakan bergerak secara bebas dan cenderung spontan (2007:226). Pengertian bebas dalam hal ini bergerak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga mereka bisa merasa leluasa ketika bergerak.

Gerak yang dilakukan oleh Jatmiati biasanya selalu mengikuti alunan musik pengiringnya. Gerak-gerak tari yang digunakan mengacu pada tari putri, terutama pola-pola gerak yang terdapat dalam tari

gambyong seperti *srisig*, *tumpang tali*, *ngilo asta*, *ngilo sampur*, *batangan*, *pilesan*, *laku telu*, *ulap-ulap*, dan sebagainya. Selain itu ketika bergerak Jatmiati tidak terlalu memperhatikan kebenaran pola gerakannya. Sehingga kreativitasnya tetap tampak dalam pelaksanaan gerak yang dilakukan.

Gerak tari yang dilakukan oleh para *penayub* biasanya bebas dan santai mengikuti irama atau *gendhing* yang dibawakan. Pola gerak yang dipilih dan dilakukan biasanya berbeda-beda, karena gerakan tersebut dilakukan secara spontan dan improvisasi. Perbedaan tersebut juga terdapat pada kemampuan dan kualitas dari masing-masing penayub. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Widyastutieningrum sebagai berikut:

dalam pelaksanaan gerak para pengibing dan pengguyub dapat memilih pola gerak yang sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya. Biasanya mereka mempunyai bekal kemampuan menari cukup baik, terutama pada para *pengibing* yang sudah tua. Pertunjukan Tayub yang sering ditampilkan dalam berbagai acara hajatan menjadi tempat berlatih bagi para *pengibing* yang ingin meningkatkan kemampuannya menari Tayub. Apabila ia dapat menari dengan baik, ia lebih berani untuk tampil dalam pertunjukan Tayub sekaligus memamerkan kemampuan menari. Sementara anak-anak muda seringkali tampil di atas panggung Tayub hanya dengan modal berani, sehingga gerak-gerak tari yang dilakukan cenderung improvisasi dan spontan, tanpa dasar kemampuan kepenarian dan teknik gerak tari (2007:232).

Kemampuan gerak dari Jatmiati yang berbeda membuat ia mempunyai ciri khas tersendiri dalam menari. Ciri khas gerak pada Jatmiati terletak pada gerak pundak yang cenderung sederhana dan tidak berlebihan. Dengan gerak pundak tersebut membuat Jatmiati tampak

menarik dalam pertunjukan Tayub. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bambang yang mengatakan bahwa Jatmiati dalam bergerak lebih santai dan tidak tampak berlebihan. Gerak pundak dan gerak pinggul yang dilakukan tampak lebih alami dan lebih sopan. Dengan kesederhanaan dan apa adanya gerak itulah yang membuat Jatmiati lebih menarik ketika pentas (Wawancara, Bambang 17 November 2018).

3. Karawitan Tari

Karawitan merupakan medium bantu yang penting dalam pertunjukan Tayub. Perangkat yang digunakan dalam karawitan Tayub adalah seperangkat gamelan *slendro* dan *pelog*, yang terdiri dari *kendhang*, *rebab*, *gender barung*, *gender penerus*, *siter*, *gambang*, *slenthem*, *demung*, *bonang penerus*, *bonang barung*, *saron barung*, *saron penerus*, *kethuk*, *kempyang*, *kenong*, *kempul* dan *gong*. Selain itu dalam perkembangan pertunjukan Tayub instrumennya ditambah *jedhor*. Instrumen *kendhang* sebagai penentu lagu dan irama. Ekspresi tari para penari banyak didukung oleh karawitan terutama *kendhang*.

Gendhing-gendhing yang digunakan untuk mengiri pertunjukan Tayub beragam dan jumlahnya cukup banyak. *Gendhing* yang dimaksud dalam hal ini adalah macam-macam *gendhing* yang biasanya digunakan Jatmiati dalam pertunjukan Tayub, diantaranya *Gambir Sawit*, *Kijing Miring*, *Simpang lima*, *Panjak Ilang*, *Trutur*, *Pamungkas*, *Aku Seneng*, *Ricik-*

Ricik, Gelang Kalung, Graham, Wolu-Wolu, Sepuluh Wolu, Pangkur Palaran, Tetanen, Sekartaji, Ngunduh Layangan, Bondho Dengkul, Pertiwi, Mbalun, Nadar, Sido Randa, Rabi Dulure Dewe, Godril, Jamong, dan Ireng-Ireng. Selain *gendhing-gendhing* tersebut, lagu langgam Jawa dan campursari juga sering digunakan Jatmiati dalam pertunjukan Tayub. Para *penayub* sering meminta langgam dan campursari untuk dinyanyikan oleh Jatmiati. Seperti lagu *Ngidam Sari, Nagih Janji, Bengawan Sore, Walang Jelek, Caping Gunung, Srampat, Klinci Ucul, Randa Kempling, Yen Ing Tawang Ana Lintang, dan Prahu Layar.*

Dalam pertunjukan Tayub di Tuban tabuhan *kendhang* menggunakan gaya wetanan. Dalam tabuhan gaya wetanan mempunyai cengkok *kendhang* yang membuat suasana segar dan gembira. Garap pola kendangan tersebut merupakan pengaruh dari *gendhing* Jawa Timur yang masuk dalam karawitan Tayub. Meskipun demikian dalam penggarapan cengkoknya, Jatmiati ketika menyanyi tidak lepas dari struktur pola kendangan yang melekat pada *gendhing*. Dalam penggarapan cengkok *kendhang* tidak menjadi masalah bagi seorang pengendang, mereka harus mampu menyesuaikan tembanan atau *gendhing* yang biasanya dibawakan ketika pertunjukan Tayub berlangsung (Darman, wawancara 10 November 2018).

4. Rias dan Busana

Rias dan busana membantu seseorang untuk tampil sesuai dengan apa yang diharapkan. Rias terkait dengan cara berdandan untuk menghasilkan bentuk yang diharapkan, dalam hal rias sebagai salah satu cara untuk mempercantik diri (Widyastutieningrum, 2007:234). Tata rias yang digunakan Jatmiati ketika pentas berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah yang ia gunakan cenderung tebal bahkan tampak menor. Hal ini tampak pada penggunaan bedak, penggunaan bayangan pada kelopak mata (*eyeshadow*), bayangan pada hidung (*shading*), pemakaian pensil alis (*eyebrow pencil*), pemerah pipi (*blushon*), pemerah bibir (*lipstick*) dan penggunaan bulu mata (*eyelashes*). Dalam hal rias wajah Jatmiati tidak menonjolkan suatu karakter tertentu. Ia hanya berusaha untuk tampil secantik mungkin agar tampak menarik di atas panggung.

Rambut ditata dengan menggunakan sanggul atau *kondhe*. Sanggul yang Jatmiati gunakan biasanya berjenis gelung *kondhe*. Akan tetapi ia lebih memilih menggunakan *sanggul pasangan* dan *subal*. Sebelum memasang sanggul, Jatmiati terlebih dahulu menyasak sedikit rambutnya dan memasang *subal* di belakang sasakannya. Setelah sanggul terpasang, di atas sanggul dihiasi dengan bunga melati yang biasa disebut *keket*. Dipasang juga hiasan bunga yang terbuat dari kain atau plastik di samping telinga sebelah kanan dan kiri. Bagian belakang sanggul

digunakan perhiasan *penetep* yang terbuat dari perhiasan emas, bisa berwarna emas atau perak yang berbentuk seperti gunung dengan hiasan permata. Berbagai alat rias yang digunakan mampu mempercantik para waranggana. Hal ini mampu menjadi salah satu daya tarik dari pertunjukan Tayub. Keterampilan Jatmiati dalam menggunakan alat rias dan pemilihan alat rias yang tepat mampu mempercantik wajahnya. Dengan rias wajah yang tebal diharapkan mampu bertahan lama untuk menari selama pertunjukan Tayub.

Busana yang dipakai Jatmiati dalam pertunjukan Tayub berfungsi sebagai medium bantu yang mempunyai peran penting dalam penyajian Tayub. Oleh karena itu, bentuk busana yang dipilih disesuaikan dengan karakter tari Tayub dan dapat menampilkan segi estetis serta memperkuat ekspresi gerak tari (Widyastutieningrum, 2007:237). Busana yang digunakan oleh Jatmiati dalam pertunjukan Tayub berupa kain yang dibentuk seperti menggunakan *kemben*. Kain yang dikenakan cenderung berbahan lentur. Kain tersebut dimodifikasi sesuai selera dari Jatmiati, akan tetapi biasanya ia menyesuaikan pemakaian busana sesuai dengan kesepakatan dari waranggana yang tampil dengannya, baik dari bahan dan warna kainnya.



Gambar 9 . Jatmiati dengan rias wajah dan tatanan rambut serta hiasan melati yang dilengkapi dengan hiasan bunga warna orange
(Foto: Koleksi Jatmiati, 2017)

Penggunaan sampur juga sesuai dengan selera Jatmiati dan kesepakatan dari para waranggana lainnya. Biasanya penggunaan sampur dengan cara *disampirkan* menutupi kedua bahu. Selain itu ketika pertunjukan berlangsung biasanya salah satu sisi dari sampur dililitkan di bagian bawah kemben dan sisi yang satunya *disampirkan* pundak. Sampur yang digunakan biasanya terbuat dari bahan sifon, bruklat atau jenis lainnya dengan warna-warna yang gelap dan cerah. Bahan yang digunakan juga cenderung lentur dan bermotif. Kombinasi antara warna kain, dan sampur dipilih yang serasi. Biasanya dalam penggunaan

sampur yang menutupi kedua bahu, kedua sisi sampur direkatkan dengan bros di depan dada, sehingga sampur tetap rapat menutupi bagian dada.

Jatmiati menjelaskan bahwa dalam penggunaan busana pada tahun 1990 memang menggunakan jarit dan menggunakan kemben, akan tetapi untuk mengikuti perkembangan pasar penggunaan busana dimodifikasi dengan kain yang berbahan lentur. Awal mula penggunaan bahan kain untuk busana ketika pentas merupakan kesepakatan dari paguyuban waranggana di Kabupaten Tuban. Penggunaan kain diseragamkan agar waranggana terlihat lebih menarik ketika pentas. Selain itu penggunaan sanggul yang cenderung besar memang sudah menjadi ciri khas dari waranggana di Kabupaten Tuban (Jatmiati, wawancara 10 Januari 2019).

Busana yang digunakan oleh *panjak* dan *pramugari* pada pertunjukan Tayub siang hari berbeda dengan pertunjukan Tayub pada malam hari. Busana *panjak* pada siang hari biasanya menggunakan busana seragam kaos dari paguyuban karawitan pertunjukan tayub dan menggunakan peci. Pada malam hari menggunakan *beskap*, *jarit* dan *blangkon*. Busana *pramugari* pada siang hari menggunakan basofi, celana panjang, *udeng* atau *blangkon*. Pada malam hari menggunakan *beskap*, *jarit*, dan *balngkon* dan memakai peniti berwarna emas di dada sebelah kiri.

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan atau ruang pertunjukan Tayub dilakukan di ruang terbuka. Ruang pentas atau arena pentas dilakukan di berbagai tempat, misalnya halaman rumah, pendapa, lapangan, sawah, jalan, *punden*, *sendang*, bahkan kuburan. Biasanya tempat pertunjukan untuk *bersih desa* masih menggunakan tempat yang dianggap keramat, seperti *punden* dan *sendang*. Tempat pentas di arena terbuka biasanya dibuatkan panggung yang digunakan untuk tempat *panjak*. Panggung yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lantai pentas yang di tinggikan dengan luas panggung berukuran 6 x 8 meter dengan tinggi 1 meter. Untuk *waranggana* dan para penayub biasanya menari di depan panggung yang beralaskan *terpal* atau tikar.

6. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan Tayub biasanya dilaksanakan pada siang dan malam hari. Pertunjukan Tayub pada siang hari biasanya dimulai pada pukul 11.00 sampai dengan pukul 17.00, sedangkan pada malam hari biasanya pada pukul 23.00 sampai dengan 04.00 dini hari. Dalam pelaksanaan pertunjukan istirahat bisa dilakukan satu atau dua kali dalam pertunjukan sehari atau semalam, tergantung kebutuhan. Pertunjukan Tayub yang dilaksanakan dalam hajat khitanan di Dusun Kembangan, Desa Sidomukti,

Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban pada tanggal 23 November 2018 dimulai pada pukul 22.00 dan di akhiri pada pukul 04.00. Pukul 22.00 sampai 23.00 digunakan untuk acara *klenengan*, *pambuka*, dan *gambyongan* atau *bendrong*. Setelah rangkaian tersebut selesai dilanjutkan dengan *Tayuban* yang dimulai pukul 23.00. Waktu istirahat diberikan selama 15 menit. Lama dan tidaknya waktu pelaksanaan pertunjukan Tayub yang dilakukan tergantung pada waranggana dan *penayub* yang berpartisipasi dalam pertunjukan. Akan tetapi seringkali waranggana dan *panjak* yang menentukan waktu pertunjukan Tayub. Pada siang hari biasanya pertunjukan Tayub berakhir sebelum azan Maghrib, sedangkan pada dini hari sebelum azan Subuh.

B. Perlengkapan Pertunjukan Tayub

Perlengkapan pertunjukan Tayub terdiri atas: panggung dan perabot pendukungnya, *sound system*, lampu, gamelan, sampur, sesaji, dan minuman beralkohol (Widyastutieningrum, 2007:253). Akan tetapi dalam hal ini akan diuraikan mengenai *baki* dan sampur, *sajen* karena untuk pendukung yang lain sudah dijelaskan pada elemen pertunjukan Tayub.

1. Baki dan Sampur

Baki dan sampur dalam pertunjukan Tayub menjadi properti yang penting. *Baki* berfungsi sebagai tempat sampur yang akan diberikan

kepada tamu sebagai simbol kehormatan. Sampur tidak hanya digunakan oleh Jatmiati dan waranggana lainnya untuk menari, akan tetapi juga disiapkan untuk para *penayub* yang akan berpartisipasi dalam pertunjukan Tayub. Hal ini didukung oleh pendapat dari Widyastutieningrum yang menyatakan:

sampur mempunyai simbol yang menyatakan bahwa seorang yang menerima sampur berarti berhak menari dalam pertunjukan Tayub. Sampur juga dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada seseorang yang akan menari tayub. Dengan menggunakan sampur seorang pengibing akan lebih maksimal dalam berekspresi menari Tayub. Gerak-gerak tari yang dilakukan semakin bervariasi dengan properti sampur yang digunakan (2007:253).

Jumlah sampur yang disediakan biasanya melebihi dari jumlah waranggana yang ditanggap. *Pramugari* bertanggungjawab dalam mempersiapkan sampur yang digunakan oleh *penayub*.

2. Sesaji (*Sajen*)

Sajen merupakan salah satu syarat yang harus dipersiapkan dalam pertunjukan Tayub. Menurut Jatmiati *Sajen* dalam pertunjukan Tayub dianggap sebagai unsur yang dapat membantu keberhasilan dan kelancaran dalam pertunjukan. Biasanya *sajen* dalam pertunjukan Tayub diletakkan di antara gamelan. Pada dasarnya *sajen* dalam pertunjukan Tayub di wilayah Tuban sama dengan wilayah Bojonegoro, Blora dan sekitarnya. *Sajen* biasanya ditempatkan di atas *tampah* atau baskom besar. *Sajen* dalam pertunjukan Tayub terdiri dari Pisang raja *satu tangkep*, *sego*

golong, ayam panggang, telur ayam kanpung satu butir, kupat, lepet, Kauya, lempeng, krecek, tape ketan, jadah, kembang goyang, wajik, sirih, jambe, suri, lawe, sisir, bumbu pawon (cabai merah, bawang merah, bawang putih, kelapa, gula merah, kemiri, asem, laos, terasi, gereh), kembang mawar, kenanga, gading, pandan, asem ampo, bedak, sirih, rokok atau mbako, dan uang sebesar Rp 1.000,00 atau 2.000,00. Sebagai pelengkap sajen biasanya dilengkapi dengan jajan pasar. Jajan pasar yang digunakan biasanya berisikan kue, buah-buahan, godokan, dan gorengan.

C. Struktur Pertunjukan Tayub

Struktur penyajian Tayub pada dasarnya pelukisan mengenai bentuk pertunjukan (bentuk fisik). Bentuk adalah tatanan unsur-unsur untuk membentuk sebuah tarian yang utuh. Tayub memiliki pola pertunjukan atau urutan hampir sama tetapi apabila dilihat dari fungsi dan bentuknya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) bentuk tari Tayub untuk upacara ritual bersih desa, dan (2) bentuk tari Tayub untuk hajat perkawinan (Widyastutieningrum, 2007:399).

Pada dasarnya bentuk pertunjukan Tayub di Tuban mempunyai struktur yang sama. Akan tetapi yang membedakan adalah ketika penanggap mempunyai nazar dalam hajatannya, maka akan ada upacara *kupat luar*. *Kupat luar* merupakan upacara untuk melepas kupat yang di dalamnya berisikan beras kuning, kacang hijau dan uang receh. Pada saat

kupat ditarik dan lepas janurnya maka seluruh isinya berhamburan dan uang receh tersebut diperebutkan oleh anak-anak atau orang yang melihat pertunjukan Tayub. Hal ini bertujuan untuk menyudahi nazar atau sebagai bukti bahwa orang tersebut tidak mempunyai beban janji kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rakiban, wawancara 10 September 2018).

Struktur pertunjukan Tayub yang biasanya dilakukan di wilayah Tuban sebagai berikut:

1. *Klenengan*

Klenengan merupakan penyajian *gendhing-gendhing* karawitan sebelum pertunjukan Tayub dimulai. *Gendhing* yang biasanya disajikan antara lain: *Pangkur Palaran*, *Mijil Kethoprak*, *Kutut Manggung*, dan *Gambir Sawit*. *Gendhing* yang disajikan bertujuan untuk menyambut para tamu dan menarik perhatian masyarakat untuk segera menuju ke arena pertunjukan Tayub. Selain itu *klenengan* juga sebagai tanda bahwa pertunjukan Tayub akan segera dimulai. Bersamaan dengan penyajian *gendhing* para *waranggana* dan *pramugari* menyelesaikan rias dan busana. Biasanya untuk pertunjukan Tayub pada siang hari *waranggana* berias dan berbusana selama 1 jam, yaitu sekitar pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.00.

Pertunjukan Tayub yang dilaksanakan pada malam hari, *klenengan* dimulai pukul 22.00 WIB. *Gendhing* yang disajikan biasanya sama dengan

gendhing yang disajikan pada siang hari. Setelah para waranggana selesai berias dan berbusana, segera menempatkan diri di panggung yang dipimpin oleh *pramugari*. Di panggung sudah disediakan kursi sejumlah waranggana dan ditambah satu kursi untuk tamu penghormatan. Kursi penerima sampur kehormatan diletakkan di antara atau di tengah kursi waranggana, sedangkan untuk kursi *pramugari* diletakkan terpisah di salah satu sudut di depan panggung pertunjukan. Setelah semua siap klenengan berhenti untuk memulai acara diawali dengan *Pambuka*.

2. *Pambuka*

Pambuka dalam peertunjukan Tayub merupakan penyampaian ucapan selamat datang dan menjelaskan mengenai perihal hajat yang diselenggarakannya. Penyampaian perihal hajatan ini disampaikan oleh *pramugari*. Biasanya penyampaian hal ini berkaitan dengan maksud dan tujuan dari penyelenggaraan pertunjukan Tayub, seperti pertunjukan Tayub dalam upacara bersih desa atau untuk hajatan. Selain itu *pramugari* juga menyampaikan ucapan selamat datang yang ditujukan untuk para tamu undangan, ucapan terimakasih untuk orang yang menanggapi pertunjukan Tayub, menjelaskan tentang rombongan pertunjukan Tayub, dan permohonan maaf apabila terdapat berbagai kekurangan dalam pertunjukan Tayub.

Dalam pambuka ini juga terdapat *pendanyangan* yang merupakan doa untuk untuk memohon keselamatan dan kelancaran atas terselenggaranya pertunjukan tayub. *Pendanyangan* ini dipimpin oleh *pramugari* dengan penyampain doa dalam bahasa Jawa. Dalam proses *pendanyangan pramugari* didampingi oleh waranggana yang berada di samping kanan dan kiri. Setelah *pendanyangan* selesai *pramugari* membuka pertunjukan Tayub yang diawali dengan *gambyongan* atau *blendrongan*.

3. *Gambyongan* atau *Bendrong*

Gambyongan pada pertunjukan tayub berfungsi sebagai tarian pembuka. Dalam penyajian *gambyongan* semua waranggana yang mendukung pertunjukan Tayub tampil untuk menari bersama. Pelaksanaan *gambyongan* dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap waranggana. sekaran-sekaran yang ada pada *gambyongan* sering tidak dilakukan sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Widyastutieningrum yang mengatakan dalam pelaksanaan *gambyongan* walaupun sudah berpijak pada susunan tari yang ada, tetapi pelaksanaannya berbeda, terutama pada teknik dan kualitas gerak yang dilakukan. Bahkan seringkali urutan sekaran yang dilakukan juga tidak mengikuti susunan yang ada, meskipun iringan tari dan pola kendangan yang digunakan sama atau hampir sama (2007:276).

Pada pertunjukan Tayub di wilayah Tuban, gerak *gambyongan* yang dilakukan waranggana terdiri beberapa sekaran saja, antara lain: *srisig*, *kebyok kebyak sampur*, *enjeran*, *ulap-ulap tawing*, *pentangan miwir sampur*, *ngila asta*, *batangan*, *laku lara*, *sampir sampur*, *pilesan*, *laku telu*, *ukel pakis*, *sindet ukel karna*, *tatapan*, *menthokan*, dan *ngila sapur*.



Gambar 10. Jatmiati Melakukan gerakan *tawing* pada *gambyongan*
(Foto: Lilis Endang Qomariyah, 2018)

Dalam pertunjukan Tayub di wilayah Tuban selain *gambyongan* juga sering dipertunjukkan tari *Bendrong*. *Bendrong* merupakan tarian pengganti dari *gambyongan*. Gerakan yang digunakan dalam *bendrong* bersumber dari gerak tari putri terutama pola gerak yang terdapat dalam tari *gambyong* seperti *ulap-ulap*, *pentangan tangan*, *seblak sampur*, *ukel karna* dan sebagainya. Dalam *bendrong* menggunakan iringan *lancaran bendrong*.

Sekaran yang digunakan dalam *bendrong* diantaranya, *kebyak kebyok sampur, ulap-ulap, ukel karna, penthangen kanan, dan nebah bumi*. Setelah gambyongan atau *bendrong* selesai dilanjutkan dengan Tayuban.

4. *Tayuban*

Dalam Tayuban terdapat tiga bagian pertunjukan, yaitu: *gedok, rerepen, dan nayub*.

a. *Gedok*

Gedok merupakan bagian dari proses memberikan sampur dari waranggana kepada orang yang mendapat kehormatan. Di Blora pemberian sampur dari seorang *joged* (penari Tayub) kepada seseorang yang mendapat kehormatan disebut *Sliring*. Sampur kehormatan biasanya diberikan kepada orang yang mempunyai hajat. Seperti dalam acara bersih desa pemberian sampur pertama kali diberikan kepada kepala desa atau yang mewakili, hajat pernikahan diberikan kepada pengantin pria, dan dalam hajat khitanan diberikan kepada orang yang punya hajat atau orang tua dari anak yang disunat. Pelaksanaan proses *gedok* diawali dengan semua waranggana yang mendukung pertunjukan berada di belakang *pramugari*, baik yang bertindak sebagai *sindhen* atau tidak didampingi oleh *pramugari* yang bertindak sebagai cucuk lampah menari dengan pola gerak seperti *lumaksana*, dan diiringi *gendhing Ayak-ayak*.



Gambar 11. *Pramugari dan waranggana sedang melakukan prosesi gedok (pemberian sampur pertama)*
(Foto: Lilis Endang Qomariyah, 2018)

Dalam *gedok* hanya berlaku bagi tamu kehormatan. Penyerahan sampur kehormatan biasanya dilakukan oleh seorang waranggana dengan sopan menyerahkan sampur kepada penerima sampur kehormatan. Adapula dalam penerimaan sampur kehormatan, penerima sampur mencondongkan badannya dan seorang waranggana mengalungkan sampur ke lehernya. Selain waranggana, pramugari juga sering menyerahkan Sampur kehormatan. Selain itu terkadang penerima Sampur kehormatan mengambil Sampur sendiri dari nampan atau tempat Sampur tersebut.

b. Rerepen

Di Kabupaten Tuban *Rerepen* merupakan penyampaian *tembang* oleh seorang waranggana kepada orang yang mendapat sampur kehormatan, sedangkan Di Kabupaten Blora penyampain lagu atau *tembang* oleh seorang *joged* (penari Tayub) disebut *Bawa*. *Rerepen* dilakukan oleh salah seorang waranggana dengan cara melantunkan *tembang* dan duduk di samping penerima sampur kehormatan. Waranggana yang tidak melantunkan *tembang* juga ikut duduk di samping penerima sampur penghormatan. Biasanya *tembang* yang dibawakan oleh waranggana sesuai dengan permintaan dari penerima sampur kehormatan.



Gambar 12. Jatmiati sedang nembang pada bagian rerepen dalam khitananan di Desa Sidomukti, Kecamatan kenduruan, Kabupaten Tuban

(Foto: Lilis Endang Qomariyah, 2018)

Tembang yang dibawakan oleh waranggana biasanya *Pangkur*, *Kutut Manggung*, dan *Glathik Glinding*. Selain *tembang*, penerima sampur kehormatan juga sering meminta lagu campursari, seperti *Ngidam Sari*, *Walang Jelek*, dan *Srampat*. Bersamaan dengan *rerepen* salah satu perwakilan atau istri dari orang yang punya hajat memberikan imbalan uang kepada para waranggana. Jumlah imbalan uang yang diberikan telah disepakati atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku biasanya.

c. *Nayub (tayuban)*

Di Kabupaten Blora penampilan pria bersama dengan *joged* (penari Tayub) disebut *ngibing*, sedangkan *Nayub* merupakan istilah di Kabupaten Tuban untuk penampilan dari penari laki-laki dengan waranggana yang diawali oleh penerima sampur kehormatan. Ketika penerima sampur penghormatan menari didampingi oleh para *penayub*. Posisi waranggana berhadapan dengan *penayub* (penerima sampur kehormatan). Sementara itu, para *penayub* yang lain menempati posisi di belakanag waranggana dan *penayub*. Setelah satu rambahan *gendhing* waranggana dan *penayub* bergerak memutar setengah lingkaran.



Gambar 13. Para *penayub* dan waranggana mempersiapkan diri untuk menari bersama
(Foto: Lilis Endang Qomariyah, 2018)

Pada posisi ini *penayub* melakukan *methok* atau berpindah tempat, sedangkan para waranggana hanya mengubah arah hadapnya. Perpindahan tempat dilakukan pada saat peralihan *gendhing* saja. Sementara itu apabila penerima sampur kehormatan telah menyelesaikan penyajian tari Tayub, dilanjutkan dengan *pramugari* mengundang tamu undangan untuk tampil sebagai *penayub*. Pada bagian ini *penayub* langsung berhadapan dengan waranggana untuk menayub bersama. Biasanya dalam satu babak pada *nayub* berisi dua *gendhing*. *Gendhing* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah struktur sajian dalam *tayuban*. Setelah selesai *gendhing* pertama dilanjutkan dengan *walik* irama ke *gendhing*

kedua. Misalnya *gendhing* pertama gambir sawit, setelah *gendhing Gambir Sawit* selesai *walik* irama menjadi *Wolu-Wolu* irama. *Walik* irama dari *gendhing* satu ke *gendhing* kedua tidak ada uang sawer atau imbalan uang dalam *tayuban* yang biasa disebut *ngethek* (Ruhut, wawancara 10 November 2018).



BAB IV

PERAN JATMIATI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA

Jatmiati sebagai seorang waranggana diharapkan mampu menarik para penonton ketika pentas, terutama penonton laki-laki untuk berpartisipasi secara langsung dan ikut menari di tempat petunjukan. Jatmiati ketika pentas juga harus mampu menjadi pusat perhatian dari para penggemar pertunjukan Tayub. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Widyastutieningrum yang menyatakan bahwa:

status sebagai penari Tayub berdampak pada berbagai peran yang harus dilakukan yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu peran publik dan peran domestik. Kedua peran itu melekat dan mempengaruhi diri mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Peran publik menunjuk pada peran penari dalam pertunjukan Tayub. Dalam hal ini diharapkan ia dapat merebut perhatian publik, dengan didukung kepiawaiannya menari, menyanyi, dapat menghibur dan menjadi bintang panggung. Penampilan dan perilaku yang menggoda diarahkan dapat menarik para penikmat untuk ikut menari di atas panggung. Penguasaan dari gerak tari juga sangat berguna bagi penampilan seorang penari, terutama mampu menyajikan gerak variasi yang khas. Di samping itu menguasai berbagai *gendhing* agar dapat melantunkan tembang seperti yang diminta oleh para penghibing. Penari Tayub juga dipercaya dapat menjadi perantara antar Dewi Sri (Dewi Kesuburan) dengan masyarakat, sehingga penari mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Peran domestik berkaitan dengan peran penari Tayub dalam kehidupan keluarga, yaitu menunjuk perannya sebagai istri, ibu, dan penopang ekonomi keluarga (2007:291).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, sebagai seorang waranggana Jatmiati tidak hanya berperan dalam pertunjukan Tayub saja. Akan tetapi

juga berperan dalam kehidupan masyarakat. Jatmiati mempunyai dua peran yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial dan budaya. Peran Jatmiati dalam pertunjukan Tayub tidak bisa lepas dari perannya dalam kehidupan keluarga. Dua peran yang dimiliki Jatmiati diharapkan mampu berjalan seimbang. Selain itu diharapkan ia mampu memposisikan dirinya ketika menjalankan perannya dalam pertunjukan Tayub dan perannya dalam kehidupan keluarga.

A. Peran Jatmiati dalam Pertunjukan Tayub

Peran *joged* dalam pertunjukan Tayub menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawa dalam pentas. Pengertian peran dalam hal itu memiliki persamaan dengan peran yang dilakukan dalam pertunjukan drama, yang berarti ia memegang peran sebagai penari. Berkaitan dengan itu, seseorang yang mempunyai status sebagai penari juga mempunyai berbagai peran tertentu dalam pertunjukan Tayub (Widyastutieningrum, 2007:300). Peran Jatmiati sebagai penari tidak dapat lepas dari anggapan masyarakat bahwa pertunjukan Tayub mempunyai makna bagi kehidupan, yaitu untuk mendukung upacara yang mereka selenggarakan. Selain itu Jatmiati juga berperan dalam kehidupan sehari-hari sebagai istri, ibu, anggota masyarakat dan menopang perekonomian keluarganya.

1. Jatmiati Sebagai Penari

Keberhasilan dalam penyajian tari tentunya sangat ditentukan oleh kemampuan waranggana dalam menyajikan tari yang dibawakan. Jatmiati sebagai seorang waranggana dituntut untuk mampu menari dengan diiringi musik gamelan. Dalam pertunjukan Tayub, keberhasilan dari pertunjukan ditentukan oleh penarinya. Jatmiati mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian dari para *penayub* dan penonton. Dalam hal ini Jatmiati mempunyai kemampuan dalam menari, menyanyi, dan menguasai berbagai *tembang* Tayub, dan mampu berkomunikasi dengan para penayub dan penonton dengan baik (Sampun, wawancara 20 September 2018).

Sebagai seorang waranggana Jatmiati juga memiliki kesadaran ketika bergerak, sehingga ketika ia bergerak tampak mengalir dan tidak terlihat dibuat-buat. Menurut Jatmiati, ketika seorang waranggana bergerak harus mampu memahami tubuhnya sendiri, ketika tubuhnya tidak mampu melakukan gerakan itu tidak perlu dipaksakan, karena ketika bergerak dipaksakan semua akan terlihat tidak nyaman dan tidak enak untuk dilihat. Selain itu ekspresi dalam bergerak itu memang perlu akan tetapi tidak perlu memaksakan tubuh untuk melakukannya, akan lebih indah apabila gerak yang dilakukan itu mengalir dan menyatu dengan tubuh kita (Jatmiati, wawancara 10 November 2018).

Keterampilan gerak dari seorang waranggana merupakan bekal yang penting dalam suatu pertunjukan. Untuk menjadi seorang penari Tayub yang baik Jatmiati perlu melatih geraknya secara terus-menerus agar mencapai kualitas yang diinginkan. Agar mencapai kualitas yang diinginkan sebagai seorang waranggana juga harus menguasai teknik dan mampu menginterpretasikan gerak tari dengan rasa. Hal ini seperti pendapat dari Wisyastutieningrum yang *joged* adalah percaya diri pada kemampuannya. Penari yang baik adalah yang aktif, kreatif, produktif, dinamis, dan percaya diri pada kemampuannya atas dasar keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa (2007:304).

Dalam pertunjukan Tayub tentunya Jatmiati memiliki kepekaan dan keterampilan gerak. Kepekaan terhadap irama, dan penjiwaan tari Tayub disajikan. Jatmiati selalu berupaya menjiwai setiap gerak dan *tembang* yang dilakukan. Kemampuan berinteraksi dengan para *penayub* dan penonton juga dibutuhkan dalam setiap pementasan. Selain itu Jatmiati menari Tayub sesuai dengan interpretasi dan teknik-teknik ia yang dikembangkan sendiri. Menari bagi Jatmiati merupakan suatu pengalaman tersendiri. Pengalamannya dalam menari Tayub dipengaruhi oleh keterlibatannya ikut menari Tayub dimulai sejak ia kelas 6 SD.

Jatmiati menjadi waranggana awalnya hanya sekedar untuk memenuhi perekonomian keluarganya. Setelah ia sering menari Tayub, Jatmiati merasa adanya suatu kenikmatan dalam setiap kali menari

Tayub. Kenikamatan itu dirasakan ketika dalam pertunjukan Tayub banyak respon penayub dan penonton yang merasa puas dengan apa yang ia sajikan. Selain itu respon dari penanggap juga menjadi salah satu faktor kenikamatan yang ia rasakan. Bagi Jatmiati ketika para penayub, penonton, dan penanggap merasa puas dengan apa yang ia sajikan, maka dalam menari Tayub semalaman ia tidak akan merasa lelah. Menari Tayub sudah menjadi suatu hal yang melekat dalam hidup Jatmiati, jika ia tidak menari maka ada yang dirasakan kurang dalam hidupnya (Jatmiati, wawancara 10 November 2018).

2. Jatmiati sebagai Pesinden

Dalam pertunjukan Tayub kemampuan Jatmiati tidak hanya dalam hal gerak saja, akan tetapi penguasaan vokal juga sangat diperlukan. Kemampuan dalam *tembang*, terutama pada bagian *rerepen* dan *Tayuban*. Sebagai seorang waranggana Jatmiati menguasai banyak *tembang*. *Tembang-tembang* tersebut tentunya sesuai dengan permintaan dari *penayub*. *Tembang* yang dibawakan pada bagian Tayuban biasanya bernuansa gembira dan percintaan. Jatmiati dapat melantunkan tembang dengan baik karena ia memiliki dasar-dasar tembang yang dilatih ketika ia masih *njanggrung*. Dalam melantunkan tembang ia mampu membawakan sesuai dengan nada, lagu, dan irama tembang. Selain itu

penguasaan terhadap *gendhing* yang mengiringi *tembang* juga sangat diperlukan.

Gendhing-gendhing yang dibawakan Jatmiati ketika pentas sebagai pendukung suasana agar meriah dan menghibur. Kesesuaian antara *gendhing* dan suara yang merdu akan mendukung penyajian *tembang* yang mampu mempengaruhi pendengar. Agar dapat melantunkan *tembang* dengan baik, diperlukan suara yang baik. Menurut Jatmiati untuk menjadi warangganasuara yang bagus sangat dibutuhkan, apabila suara sudah bagus ketika melantunkan *tembang* akan melakukan dengan baik enak didengar. Selain itu penguasaan terhadap *tembang* juga menjadi salah satu faktor penting sebagai seorang waranggana, apabila seorang waranggana tidak banyak menguasai *tembang* maka akan merasa *minder* atau berkecil hati dan tidak mampu berinteraksi secara utuh dengan *penayub* (wawancara, 10 November 2018).

Kemampuan Jatmiati dalam menyanyikan *tembang* membuat ia lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan para *penayub* dan penonton. Misalnya ketika ia menyajikan *tembang* sering *disenggaki* oleh *panjak*, selain itu ketika ia menyanyikan *tembang* terkadang bergantian dengan salah seorang *penayub* dan *panjak*. Jatmiati dituntut lebih dalam kemampuan nembangnya. Ia harus hafal berbagai *tembang* yang diminta oleh *penayub*, penonton serta penanggap. Di

samping itu ia harus mampu nembang dalam waktu yang cukup lama dan tetap mampu menjaga kualitas suaranya.

3. Jatimiati Sebagai Perantara Masyarakat dengan Dewi Sri

Pertunjukan Tayub atau *tayuban* banyak diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan untuk kepentingan pernikahan dan pertanian. Untuk upacara pernikahan, Tayub diselenggarakan saat mempelai pria dipertemukan dengan mempelai wanita, yang di sela-sela acara ini, penari teledak sambil menyanyi mempersilahkan mempelai pria untuk *ngibing* atau menari bersamanya. Adegan tari berpasangan yang sering dibumbui gerak-gerak seperti berciuman, merupakan perlambangan hubungan antara kekuatan pria dan wanita, yang dalam perkawinan dipercaya akan menghadirkan kekuatan magi simpatetis, yang diharapkan mampu merangsang pembuahan atau keturunan (Soedarsono, 2002:2002).

Berkaitan dengan status waranggana pada Jatmiati. Waranggana dianggap berperan penting bagi masyarakat pedesaan. Dengan adanya waranggana masyarakat pedesaan akan mendapatkan hasil panen yang melimpah, kesuburan tanah, mendapatkan keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat. Biasanya anggapan ini berlaku pada upacara bersih desa yang dilakukan satu tahun sekali setelah panen raya tiba. Selain itu peran waranggana sebagai perantara dengan Dewi Sri juga berlaku dalam hajat perkawinan. Waranggana dianggap sebagai simbol

kesuburan, dengan harapan pasangan pengantin yang melaksanakan pernikahan saat itu segera mendapatkan keturunan (Bambang, wawancara 15 November 2018).

4. Jatmiati Sebagai bintang Panggung

Seorang waranggana dapat menjadi bintang panggung atau populer memiliki kriteria antara lain: (1) Memiliki kemampuan keseniman (penguasaan tari dan *gendhing* serta kemampuan vokal yang bagus) di atas kemampuan rata-rata penari Tayub yang lain, (2) muda, cantik, dan berpenampilan menarik, (3) mampu menanggapi berbagai karakter *pengibing*, (4) mempunyai gaya pribadi (*wiled*), (5) secara sungguh-sungguh menekuni profesinya, (6) mempunyai jangkauan wilayah pentas yang luas, (7) frekuensi pentas di atas rata-rata *joged* yang lain, dan (8) besarnya honorarium yang diterima di atas rata-rata honorarium penari Tayub yang lain (Widyastutieningrum, 2007:315).

Jatmiati untuk dapat menjadi bintang panggung dalam pertunjukan Tayub, waranggana tentunya memiliki kemampuan yang baik dan pengalaman yang lama, sehingga mampu menjadikannya penari yang handal dan memiliki ciri tertentu. Jatmiati merupakan waranggana yang memiliki kemampuan yang baik dalam gerak dan penguasaan *gendhingnya*. Melalui gerak dan kepekaan terhadap karawitan, ia mampu berinteraksi dengan baik dalam pertunjukan Tayub. Selain itu Jatmiati

adalah seorang waranggana yang mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Karena profesinya sebagai seorang waranggana, ia harus mampu menghadapi setiap tantangan dan resiko yang dihadapinya di atas panggung (Ruhut, 10 November 2018).

Dalam pertunjukan Tayub Jatmiati tampil menarik, hal ini berkaitan dengan pengalaman pentas yang telah dilalui Jatmiati selama kurang lebih tiga puluh tahun. Kemampuan yang dimiliki merupakan hasil dari bakat, pengalaman, kepribadian, dan kecintaannya terhadap Tayub. Jatmiati mampu menampilkan kreativitas yang dimilikinya lewat tari dan suaranya. Selain itu Jatmiati merupakan orang yang ramah, ia mampu membaca situasi dan kondisidengan baik, sehingga penonton, *penayub*, dan penanggap tidak canggung ketika berkomunikasi dengannya (Rakiban, wawancara 15 November 2018).

Bambang berpendapat bahwa selain berwajah cantik, Jatmiati merupakan waranggana yang tidak *neko-neko*. Jatmiati tetap berpenampilan apa adanya sesuai dengan gayanya. Ia tidak mengikuti gaya orang lain yang bertujuan agar laku dan memperoleh popularitas. Jatmiati merupakan waranggana yang tidak hanya terkenal di *kandang* sendiri. Ia sering pentas di wilayah luar Kabupaten Tuban, seperti Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Pati dan sekitarnya. Jangkauan pentas Jatmiati yang sudah luas membuat ia mendapatkan bayaran yang lumayan tinggi. Taraf bayaran yang diteria Jatmiati sekarang sekitar Rp

3.000.000,- sampai Rp4.000.000,- setiap satu kali pentas. Bayaran dengan taraf sejumlah itu sudah melebihi atau di atas rata-rata warangganapada umumnya (Bambang, wawancara 15 November 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sumaji selaku penanggap pertunjukan Tayub pada acara khitanan anaknya. Pada tanggal 18 November 2018, ia melangsungkan khitanan anaknya dengan menanggap pertunjukan Tayub. Paguyuban Tayub yang ditanggap adalah Langen Tayub Cipto Laras dan ia meminta dua waranggana yaitu Jatmiati dan Wiji. Dalam penyelenggaraan pertunjukan Tayub ia menghabiskan biaya sebesar Rp 15.000.000,-. Biaya untuk sewa soundsistem, panggung dan bayaran *panjak* sebesar Rp 9.000.000,- dan dua waranggana Rp 6.000.000,. Bayaran yang diterima oleh Jatmiati berbeda dengan Wiji. Jatmiati menerima bayaran sebesar Rp 3.500.000,- dan Wiji menerima bayaran Rp 2.500.000,-. Perbedaan jumlah bayaran ini dikarenakan Jatmiati merupakan waranggana yang sudah senior dan sudah dikenal oleh masyarakat banyak. Apabila ada orang yang menanggap Jatmiati dengan waranggana yang lain, akan ada selisih bayaran diantara mereka (Sumaji, 23 November 2018).

5. Jatmiati Sebagai Pelestari Pertunjukan Tayub

Jatmiati sebagai seorang waranggana dapat mengantisipasi kebutuhan masyarakat terhadap pertunjukan Tayub, dengan mendukung tumbuh dan kembangnya pertunjukan Tayub. Peran Jatmiati sebagai pelestari pertunjukan Tayub tercermin dari perannya sebagai penyaji dalam pertunjukan Tayub. Sebagai penyaji tentunya ia harus mampu menumbuhkan dan membina apresiasi dari masyarakat. Selain itu perannya dalam membimbing para waranggana muda, seperti Mirawati, Heni, Wiji, dan Winarti. (Mirawati, wawancara 17 November 2018). Hal ini merupakan salah satu cara dalam melestarikan pertunjukan Tayub. dengan cara ini dianggap berhasil karena tanpa adanya sanggar yang memberikan pembelajaran tari Tayub, para waranggana dapat belajar dengan waranggana seniornya.

B. Peran Jatmiati dalam Kehidupan Keluarga

1. Jatmiati Sebagai Istri

Dalam konteks perempuan priyayi Jawa tradisional, perempuan (wanita) merupakan salah satu simbol kebanggaan laki-laki, sebagai hiasan sejajar dengan *curiga* (keris), *turangga* (kuda), *wisma* (rumah), dan *kukila* (burung). Dalam konsep tradisi Jawa, istri adalah pendamping suami yang bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Istri juga sering

disebut kanca *wingking*, yang berarti seseorang yang bertanggung jawab di dapur. Dalam rumah tangga, istri melayani kebutuhan suami, baik jasmani maupun rohani. Tugas pokok istri adalah melahirkan anak sebagai penerus generasi keluarga. Istri sebagai pendamping suami adalah seseorang yang harus dapat menjadi tempat berbagai suka dan duka, memberikan perhatian serta menyiapkan segala keperluan, memasak dan menghidangkan masakan dan minuman setiap hari (Widyastutieningrum, 2007:339). Jatmiati menganggap bahwa pernikahan merupakan hal yang penting karena dengan pernikahan akan terbentuk sebuah keluarga dan mempunyai suami serta anak. Jatmiati hidup bahagia bersama keluarganya dan ia tetap setia terhadap suaminya. Biasanya waranggana yang menjadi istri dari seorang seniman, suaminya akan lebih mudah dalam memahami dan terbuka terhadap profesi Istrinya.

Huda suami Jatmiati bukan berprofesi sebagai seorang seniman. akan tetapi suaminya mempunyai toleransi yang tinggi terhadap profesinya sebagai waranggana. Pada umumnya para suami dari waranggana tidak suka melihat istri mereka menari Tayub, akan tetapi hal ini berbeda dengan Huda. Apabila Huda libur kerja, terkadang ia mengantarkan dan ikut Jatmiati ke tempat pentas pertunjukan Tayub. Rasa cemburu pasti ada ketika melihat istrinya menari Tayub, akan tetapi Huda tidak mempermasalahkan hal tersebut. Ia menganggap semua yang

dilakukan Jatmiati adalah tuntutan pekerjaan dan profesi istrinya sebagai waranggana. Walaupun Jatmiati jarang di rumah, komunikasi dengan suami tetap diusahakan berjalan dengan lancar. Hal ini agar tidak ada salah paham yang dapat menimbulkan keretakan dalam rumah tangga mereka. Huda mendukung dan tetap percaya bahwa Jatmiati dapat menjaga dirinya dan keluarganya dengan baik (Huda, wawancara 17 November 2018).

Kasmudi mengatakan, bahwa keluarganya merasa senang dan bangga terhadap Jatmiati. Dengan status Jatmiati sebagai waranggana dalam pertunjukan Tayub status sosial di lingkungannya menjadi berubah. Keluarganya menjadi lebih dihormati dan lebih dipandang karena Jatmiati menjadi salah satu pelaku seni yang terkenal. Hal ini berbeda sekali dengan kondisi awal sebelum Jatmiati menjadi waranggana. Selain itu, banyak anggapan dari masyarakat yang memandang Jatmiati sebagai wanita yang tidak baik ketika proses awal menjadi waranggana. akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, Jatmiati dapat membuktikan walaupun statusnya sebagai waranggana tidak mempengaruhi perannya dalam kehidupan keluarganya. Jatmiati tetap bertanggung jawab terhadap perannya menjadi seorang istri dan ibu (Kasmudi, wawancara 10 Januari 2019).

2. Jatmiati Sebagai Ibu

Perempuan sebagai seorang ibu berkaitan dengan perannya dengan anak yaitu, melahirkan, merawat, dan mendidik anaknya. Jatmiati beranggapan menjadi seorang ibu adalah pekerjaan yang penting dan mulia bagi seorang perempuan, sedangkan pekerjaannya sebagai waranggana adalah kepentingan kedua, dan pekerjaan ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan penghasilan. Jatmiati sangat menyayangi dan memperhatikan anak-anaknya. Dengan berprofesi sebagai waranggana Jatmiati dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, khususnya untuk anak-anaknya. Menjadi seorang ibu yang baik adalah tanggung jawab baginya. Untuk menjadi seorang ibu yang baik tidaklah mudah, Jatmiati sering menghadapi beberapa kendala. Kendala yang ia hadapi berkaitan dengan waktu yang tersedia untuk keluarganya, terutama waktu bagi anak-anaknya.

Jatmiati menyadari waktu yang tersedia bagi anak-anaknya sangat kurang, karena ia lebih sering menghabiskan waktunya untuk menari Tayub. Jatmiati menyatakan bahwa ia bekerja keras dengan menari Tayub, agar dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya. Ia sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya. Maka dari itu Jatmiati telah menyiapkan biaya dengan cara menabung uangnya untuk sekolah anaknya sampai ke jenjang lebih tinggi. Hal ini dilakukan Jatmiati karena

ia ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak mengikuti jejaknya menjadi waranggana. Jatmiati menyatakan bahwa menjadi seorang waranggana tidak semudah dan enak seperti apa yang dibayangkan, enak ketika menerima bayaran akan tetapi proses dalam pertunjukan membutuhkan mental yang kuat. Selain itu, sebagai waranggana harus kebal terhadap pandangan dan cibiran yang dilontarkan masyarakat dan belum tentu kebenarannya. Terlebih tuntutan menjadi waranggana harus bisa profesional dalam menjalankan profesinya (Jatmiati, wawancara 17 November 2018).

Jatmiati berusaha keras agar anak-anaknya kelak menjadi orang sukses dan dipandang oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan Jatmiati dengan profesinya sebagai waranggana, ia dapat membiayai anak laki-lakinya (Agung) sampai menjadi polisi. Keberhasilan Jatmiati dalam mendidik anaknya, membuat ia bersyukur dan memiliki rasa kebanggaan tersendiri terhadap usahanya. Selain itu, atas keberhasilannya ini keluarga Jatmiati menjadi dipandang oleh masyarakat di lingkungannya.

Jatmiati juga tidak pernah membatasi kegiatan atau aktivitas dari kedua anaknya. Selama kegiatan yang diikuti anaknya itu positif dan bermanfaat, ia selalu memberi dukungan dan motivasi agar anaknya tetap semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatannya. Seperti anak perempuan dari Jatmiati (Rara) ia mengikuti beberapa kegiatan di luar jam sekolahnya. Kegiatan tersebut dilakukan sudah

terjadwal di luar jam sekolah. Jatmiati tidak lepas tangan begitu saja dan selalu memantau kegiatan yang diikuti Rara. Hal ini bertujuan agar ia mengetahui perkembangan dari kegiatan yang diikuti. Selain itu, meskipun Jatmiati sibuk dengan pekerjaannya, akan tetapi mengenai kepentingan dari anaknya tetap diutamakan. Tidak hanya masalah pendidikan saja, masalah kesehatan juga sangat diperhatikan oleh Jatmiati (wawancara, 17 November 2019).

Sebagai seorang ibu Jatmiati merupakan sosok yang baik, sederhana, dan religius dalam kehidupan sehari-harinya. Jatmiati selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang dihasilkannya selama ini dan menjalani hidup apa adanya.

3. Jatmiati Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga

Jatmiati untuk dapat menopang ekonomi keluarga, Ia tidak hanya mendapatkan penghasilan dari menari Tayub saja. Selain sebagai waranggana Jatmiati mempunyai usaha lain, yaitu sebagai distributor kerupuk dari pabrik kerupuk yang berada di Sidoarjo. Jatmiati mengelola usahanya yang dibantu oleh Kasmudi kakak dari Jatmiati. Usaha kerupuk ini berada di rumah Jatmiati di Desa Wangi Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Jatmiati membeli krupuk mentah dari Pabrik di Sidoarjo, kemudian diolah kembali di rumah dan dikemas yang di pasarkan di toko dan di warung sekitar Desa Wangi dan di luar Desa

Wangi. Dalam proses usahanya ini Jatmiati memperkerjakan 11 orang di rumahnya. Untuk pemasaran usahanya biasanya dilakukan di Desa Wangi atau di luar Desa Wangi seperti Desa Sale, Bonharjo, Jatirogo, Paseyan, Sadang, dan Wotsogo.

Dari hasil pendapatan Jatmiati dalam pementasan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi kontribusi untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai seorang waranggana pasti ada masa di mana sudah tidak eksis lagi. Oleh karena itu, selain mengandalkan pendapatan dalam pementasan dan pendapatan suami Jatmiati mempunyai usaha yang diharapkan mampu untuk menjamin keberlangsungan hidup ke depannya (Jatmiati, wawancara 20 September 2018).

Frekuensi pementasan Tayub Jatmiati cukup banyak, tetapi ia masih bisa mengelola usahanya. Dalam kehidupan keluarga ia bekerja keras dan terkadang menjadi penentu dalam mengambil keputusan. Kehidupan rumah tangga Jatmiati tergolong harmonis dan bahagia. Secara materi sebagai waranggana Jatmiati termasuk kelompok orang yang kaya, dan dipandang di dalam lingkungannya. Rumah yang bagus, kendaraan roda dua dan mobil Honda Mobilio yang ia miliki, serta usahanya menjadi tolak ukur masyarakat di Lingkungannya (Kasmudi, wawancara 17 November 2018). Keberhasilan Jatmiati dalam menjalankan usahanya merupakan salah satu wujud dari hasil profesinya sebagai waranggana.

Selain itu, usaha yang dijalankan merupakan upaya Jatmiati dalam memenuhi kebutuhan keluarga untuk kedepannya. Jatmiati sebagai waranggana tidak mungkin selamanya mengandalkan profesinya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagai waranggana pasti ada masa dimana Jatmiati tidak eksis dan tidak menjadi waranggana lagi.

Aktivitas yang dilakukan Jatmiati merupakan usaha dalam menopang perekonomian keluarganya, hal ini seperti yang disampaikan oleh Widyastutieningrum yang menyatakan, dengan paparan aktivitas sebagai penari Tayub itu tampak, bahwa penari tayub dapat disebut sebagai penopang ekonomi keluarga. Menghadapi hal seperti itu, mereka merasa bahwa peran mereka sebagai pencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga adalah hal yang wajar. Dengan demikian penari tayub memiliki peran penting dalam keluarga. Mereka tidak sombong dan tetap rendah diri, walaupun penghasilan mereka cukup tinggi. Sebagian dari mereka tetap sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagai perempuan mereka pada umumnya mampu mengatasi berbagai persoalan, baik di rumah maupun di masyarakat. Sebagai anggota masyarakat ternyata penari Tayub dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan di lingkungannya (2007:346).

4. Pandangan Masyarakat Terhadap Jatmiati

Masyarakat Desa Wangi Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban ada yang pro dan kontra terhadap peran Jatmiati sebagai waranggana di Lingkungannya. Masyarakat yang pro merupakan masyarakat yang mendukung segala usaha Jatmiati dalam berkesenian. Masyarakat yang kontra merupakan masyarakat yang tidak menghargai peran Jatmiati sebagai seorang waranggana. Mereka menganggap waranggana sebagai wanita penggoda. Hal ini seperti pernyataan dari Koentjaraningrat bahwa penari-penari *taledhek* yang pada umumnya adalah wanita tuna susila. Mereka menyanyikan lagu-lagu dan lirik yang bersifat erotik, dan menari-nari dengan gerakan-gerakan yang terutama mengundang perhatian para pria yang lewat, yang kemudian memberikan uang (1984:218).

Banyak lelaki yang mengagumi Jatmiati ketika menari Tayub. Selain mengagumi banyak juga di antara mereka yang menggoda Jatmiati. Para wanita atau istri dari mereka beranggapan sebaliknya yaitu Jatmiati sebagai penggoda (Jatmiati, wawancara 10 November 2018). Dalam hal ini Jatmiati sebagai seorang waranggana berusaha untuk menampilkan kemampuan dan kelebihanannya secara maksimal diatas panggung. Jatmiati merasa itu sudah menjadi tugasnya untuk dapat menghibur, menyenangkan hati dan memberikan penampilan yang baik pada penayub dan penonton. Ketertarikan penayub atau penonton dianggap

Jatmiati sebagai hal yang biasa. Hal ini sering tidak bisa dipahami oleh para wanita atau istri dari mereka.

Sebagian masyarakat di lingkungannya, masih ada yang memandang negatif profesi Jatmiati sebagai waranggana. Sebagai seorang wanita yang sudah berkeluarga tidak sepatutnya Jatmiati menjadi seorang waranggana yang banyak sisi negatifnya. Dalam lingkungannya seorang wanita yang sudah berkeluarga berkewajiban untuk mendidik anak dan menyelesaikan segala urusan rumah tangganya. Jatmiati tentunya sudah dapat memposisikan dirinya agar dapat menyeimbangkan antara profesinya dan keluarga. Akan tetapi masyarakat dilingkungannya tidak dapat memahi dan membedakan antara peran Jatmiati sebagai waranggana dan peran Jatmiati dalam keluarga (Yuni, wawancara 10 November 2018).

Pandangan masyarakat mengenai Jatmiati juga dibenarkan oleh Kastitik. Ketika Jatmiati menjadi seorang waranggana, ia mempunyai pandangan negatif terhadap Jatmiati. Tidak hanya ia ada sebagian masyarakat, terutama para wanita yang tinggal dilingkungan rumah Jatmiati. Mereka menganggap pekerjaan Jatmiati tidak sepatutnya dilakukan, hal itu dikarenakan ia sudah berkeluarga dan berkewajiban mengurus anak-anaknya. Seorang waranggana terkenal dengan kesan nakal atau penggoda. Selain itu waranggana juga terkenal sebagai istri simpanan dan merebut suami orang. Beberapa hal itu yang membuat

sebagian masyarakat memandang negatif profesi Jatmiati. Akan tetapi setelah hal ini berlangsung lama, pandangan negatif terhadap Jatmiati sudah tidak ada lagi (Kastitik, wawancara 10 November 2018). Jatmiati mampu membuktikan bahwa pandangan masyarakat terhadap dirinya tidak benar. Ia mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya, tidak bergonta-ganti suami, dan mampu mendidik anaknya dengan baik.

Sebagai waranggana tentunya tidak lepas dari persaingan antar sesama penari. Hal ini dialami Jatmiati ketika diatas panggung. Dalam beberapa kali pertunjukan ada waranggana yang tidak bersahabat dengan Jatmiati. Ada salah satu waranggana yang sama sekali tidak mau bertegur sapa dengannya. Selain itu terkadang ada penari yang merasa iri dengan kemampuan Jatmiati sehingga ketika dalam satu pertunjukan nampak tidak bisa untuk bekerjasama dan bertutur kata dengan baik (Mirawati, wawancara 17 November 2018). Jatmiati menganggap semua pekerjaan pasti ada resikonya termasuk persaingan antar penari. Semua itu tergantung bagaimana penyikapan terhadap permasalahan tersebut. Jatmiati percaya apabila usaha dan tujuan yang ia lakukan baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik juga. Persaingan antar penari dianggap Jatmiati sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitasnya sebagai waranggana (Jatmiati, wawancara 10 November 2018).

BAB V PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Jatmiati sebagai waranggana di Kabupaten memang diakui kemampuannya dalam petunjukan Tayub. Kemampuan tersebut diakui oleh beberapa kalangan masyarakat, baik itu pendukung pertunjukan Tayub, penonton, penikmat, dan penanggap pertunjukan Tayub. Pengakuan tersebut berdasarkan kemampuan Jatmiati dalam penyajian gerak dan tembang ketika pentas. Selain itu, kemampuan yang dimiliki membuat Jatmiati menjadi waranggana yang terkenal dan dengan profesinya tersebut ia mampu memperbaiki kehidupan dan meningkatkan status sosialnya di masyarakat.

Jatmiati mempunyai peran yang melekat pada dirinya yaitu peran publik dan domestik. Peran publik berkaitan dengan perannya di atas panggung, sementara peran domestik tampak pada perannya dalam kehidupan keluarganya. Sebagai seorang waranggana yang terkenal peran publik lebih mendominasi Jatmiati dibandingkan peran domestik. Jatmiati tetap menjalankan kedua peran tersebut agar berjalan dengan seimbang.

KEPUSTAKAAN

- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*, diindonesiakan oleh Y. Sumandyo Hadi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Ikawati, Yenny. "Tari Tayub dalam Upacara Bersih Desa di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten". Skripsi Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta tahun 2003.
- Rahmania, Arifah. "Tayub Desa Todanan". Skripsi Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta tahun 2001.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1981.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 1984
- Langer, K Suzanne. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Maryono. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan 1981.
- . *Tari (Tinjauan dari Berbagai Segi)*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Suprpto. "Kesenian Tayub Blora Studi Terhadap Kepopuleran Penari Tayub di Kecamatan Todanan". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 1994.
- Suharto, Ben. *Tayub*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Suwastri, Tri. "Ledhek Barangan Suji Dhukuh Mentir dalam Pertunjukan Tayub dan Wayang Kulit". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2015.

Wati, Yayuk Retno. "Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan di Desa Mujungan Kabupaten Trenggalek". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2013.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press, 2011

———. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press, 2007.

———. *Sejarah tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika, 2004.

Wismaningsih, Karyani. "Pertunjukan Tayub di Desa Sambi Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen, Suatu Tinjauan Fungsional". Skripsi Jurusan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta 1996.

NARASUMBER

Jatmiati, 42 tahun. Penari Tayub. Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Eko Hardoyo, 50 tahun. Kasi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban.

Ismani, 62 tahun. Pramugari Pertunjukan Tayub. Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Kastitik, 45 tahun. Kepala Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Mirawati, 35 tahun. Penari Tayub. Desa Sriwing, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban.

Rakiban, 61 tahun. Pengrawit dan pemilik paguyuban Karawitan Setyo Budoyo di Desa Wangi, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Ruhut, 67 tahun. Pengendang pertunjukan Tayub. kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban.

Sampun, 65 tahun. Penayub dan Masyarakat. Desa Nglateng, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban.

Sumaji, 62 tahun. Penanggap pertunjukan Tayub. Dusun Kembangan, Desa Sidomukti, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban.

Tri Yuli Endartono, 58 tahun. Pembina Kesenian. Desa Paseyan, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

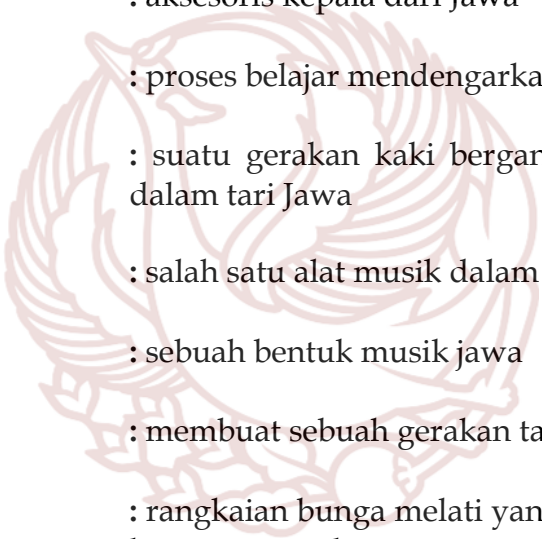


DISKOGRAFI

Ananda Studio. 2018 *"Langen Tayub Cipto laras"*, VCD pentas dalam rangka khitanan di Dusun kembangan, Desa Sidomukti, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Tuban, koleksi peneliti.



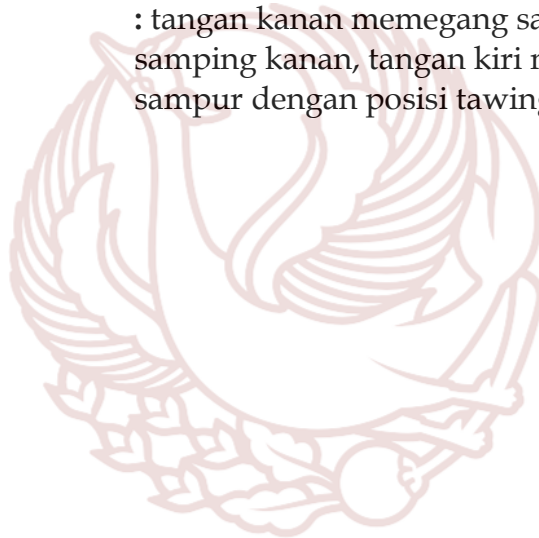
GLOSARIUM



<i>Baki</i>	: tempat yang berbentuk lingkaran atau persegi panjang
<i>Batangan</i>	: suatu nama gerak mengalunkan kedua lengan dalam tari Jawa
<i>Bawa</i>	: sajian vokal tanpa iringan <i>gendhing</i>
<i>Beskap</i>	: pakaian tradisional Jawa untuk laki-laki
<i>Blangkon</i>	: aksesoris kepala dari Jawa
<i>Ditinting</i>	: proses belajar mendengarkan nada pada <i>gender</i>
<i>Enjer</i>	: suatu gerakan kaki bergantian kanan dan kiri dalam tari Jawa
<i>Gender</i>	: salah satu alat musik dalam gamelan Jawa
<i>Gendhing</i>	: sebuah bentuk musik jawa
<i>Imptovisasi</i>	: membuat sebuah gerakan tanpa terencana
<i>Keket</i>	: rangkaian bunga melati yang digunakan sebagai hiasan sanggul
<i>Kemben</i>	: kain penutup dada
<i>Laku telu</i>	: suatu gerakan dalam tari Jawa dengan posisi kaki melangkah maju, kaki iri menyilang di depan kaki kanan, kaki kanan menapak berbalik di belakang kaki kiri dan kaki kiri ditarik ke belakang
<i>Lumaksana</i>	: cara berjalan dalam tari Jawa
<i>Menthokan</i>	: suatu langkah kaki bergantian ke depan dan ke samping, disertai dengan gerakan lengan
<i>Panjak</i>	: penabuh gamelan dalam pertunjukan Tayub di

Kabupaten Tuban

<i>Penayub</i>	: penari laki-laki dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban
<i>Punden</i>	: tempat yang dianggap keramat, biasa digunakan untuk pertunjukan Tayub
<i>Srisig</i>	: suatu gerakan kaki dengan berjalan cepat dan berjinjit serta langkah kaki kecil-kecil
<i>Tampah</i>	: tempat yang terbuat dari bambu yang berukuran besar dan berbentuk lingkaran
<i>Tatapan</i>	: tangan kanan memegang sampur terentang ke samping kanan, tangan kiri memegang ujung sampur dengan posisi tawing



BIODATA PENULIS



Nama : Lilis Endang Qomariyah
NIM : 15134127
TTL : Tuban, 18 September 1997
Alamat : Desa Sidodadi RT 02/Rw 06 Kecamatan Bangilan,
Kabupaten Tuban
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Telp : 085 799 539 806

Riawayat pendidikan :

- 1. RA Muslimat Sidodadi, tamat 2003**
- 2. SD N 02 Sidodadi, tamat 2007**
- 3. SMP N 1 Bangilan, tamat 2012**
- 4. SMA N 1 Jatirogo, tamat tahun 2015**
- 5. Institut Seni Indonesia Surakarta, tamat tahun 2019**

